Hamid Algar

Wahhabisme

Sebuah Tinjauan Kritis

WAHHABISME

Sebuah Tinjauan Kritis

Hamid Algar

Edisi Digital

Jakarta 2011

Perpustakaan Digital
abad-demokrasi.com
Project

WAHHABISME: SEBUAH TINJAUAN KRITIS

WAHHABISME
Sebuah Tinjaun Kritis

Diterjemahkan dari:
Wahhabism: A Critical Essay
(Oneonta, New York; Islamic Publication International, 2002)

Penulis: Hamid Algar
Penerjemah: Rudy Harisyah Alam
Editor: Ihsan Ali-Fauzi
Penyelaras Akhir: Achmad Rifki dan Saidiman

Edisi Digital

Diterbitkan oleh:
Democracy Project
Yayasan Abad Demokrasi
www.abad-demokrasi.com

Cover asli: creative-14
Lay-out dan Redesain cover: Aryo Ceria
Redaksi: Anick HT

Democracy
www.abad-de
Perpusta

Pedoman Transliterasi

ا	=	a	ف	=	f
ب	=	b	ق	=	q
ت	=	t	ك	=	k
ث	=	ts	ل	=	l
ج	=	j	م	=	m
ح	=	h	ن	=	n
خ	=	kh	و	=	w
د	=	d	ه	=	h
ذ	=	dz	ء	=	’
ر	=	r	ي	=	y
ز	=	z			
س	=	s	Untuk Madd dan Diftong		
ش	=	sy	â	=	a panjang
ص	=	sh	î	=	i panjang
ض	=	dl	û	=	u panjang
ط	=	th	أَوْ	=	aw
ظ	=	zh	أُوْ	=	û
ع	=	‘	أَيْ	=	ay
غ	=	gh	إِيْ	=	î

Daftar Isi

Pedoman Transliterasi——5
Wahhabisme dan Sumbangan Algar:
Pertanggungjawaban Penerbit——7

I Pendahuluan——19
II Muhammad bin 'Abd al-Wahhab:
Hidup dan Karya-karyanya——23
III Ajaran-ajaran Wahhabisme——46
IV Aliansi Wahhabi-Saudi dan Implikasinya——52
V Kesimpulan——79

Lampiran:
A Dari Tulisan-tulisan
Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab——83
B Pandangan tentang
Wahhabisme Awal——89
C Tanggapah Syi'ah
terhadap Wahhabisme——92

Kronologi——96
Bibliografi——99
Indeks——102

Perpustakaan Democracy www.abad-demokrasi.com

Wahhabisme dan Sumbangan Algar: Pertanggungjawaban Penerbit

Inilah mungkin buku paling ringkas tapi juga paling lengkap mengenai Wahhabisme, aliran pemikiran dan gerakan Islam yang pertamakali muncul di jazirah Arab pada abad kedelapanbelas. Seperti ditunjukkan namanya, Wahhabisme diperkenalkan oleh seorang pemimpin agama bernama Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Belakangan ini, khususnya sejak terjadinya pemboman terhadap Menara Kembar di kota New York, Amerika Serikat, pada 11 September 2001, Wahhabisme makin sering dibicarakan, karena banyak analis mengaitkan pengaruh ajaran itu dengan pertumbuhan dan praktik Islam radikal, bahkan Islam teroris, di dunia. Dua tahun lalu, misalnya, Khaled Abou El Fadl, seorang sarjana Muslim kenamaan, menulis dengan nada geram mengenai pengaruh itu. Katanya antara lain, "Setiap kelompok [radikal] Islam yang hingga tingkat yang berbeda dikecam oleh

Democracy Project

dunia, seperti Taliban dan al-Qa'ida, amat dipengaruhi oleh pemikiran Wahhabi."[1]

Buku ini bukan saja terdiri dari deskripsi mengenai Wahhabisme, tetapi juga penilaian kritis penulisnya, Professor Hamid Algar, tentangnya. Hal ini dapat ditemukan pada hampir semua bagian buku ini. Pendahuluan buku ini, bab I, mendiskusikan secara umum tempat Wahhabisme di dunia Islam dan mengapa "Wahhabisme" adalah satu-satunya nama yang tepat untuk penyebutannya. Pada bab II, Algar menyajikan riwayat hidup Muhammad bin 'Abd al-Wahhab yang dikenal berwatak keras, puritan dan intoleran, lengkap dengan kesaksian bapak dan saudaranya mengenainya. Bagian ini juga secara kritis membicarakan karya-karya pendiri Wahhabisme itu, yang oleh Algar dinilai kurang memiliki bobot intelektual, dan aliansi yang terjadi di antara tokoh itu dengan keluarga bin Sa'ud, yang karenanya upaya "pemurnian" a la Wahhabisme dimungkinkan. Bab III membahas doktrin Wahhabisme, yang berpusat pada apa yang disebut sebagai *tawhîd al-'ibâdah*, yang antara lain menyebabkan penolakan kaum Wahhabi atas sufisme dan filsafat—juga atas apa saja yang mereka klaim sebagai bid'ah. Lagi-lagi, Algar mengeritik sejumlah doktrin itu, yang pada kadar tertentu dianggapnya sudah membabi-buta. Kemudian, pada bab IV, Algar mendeskripsikan bagaimana ekspansi paham Wahhabisme dilakukan ke seluruh dunia, khususnya setelah kerajaan Arab Saudi memperoleh banyak uang dari hasil penjualan minyak. Pada bagian ini, Algar juga mendiskusikan aliansi tak-suci (*unholy alliance*) yang berlangsung antara sebuah kerajaan Islam, yang didukung Wahhabisme, dengan

[1]Khaled Abou El Fadl, *Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (San Francisco: Harper Collins, 2005), h. 45.

pemerintahan-pemerintahan Barat, khususnya Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Akhirnya, setelah kesimpulan, buku ini dilengkapi dengan sejumlah lampiran yang memperkuat penilaian Algar.

Professor Hamid Algar bukan sembarang sarjana. Dilahirkan di Inggris pada 1940, Algar adalah sarjana kenamaan yang kontribusinya sudah luas diakui dunia. Algar menempuh pendidikan-tingginya di Universitas Cambridge, Inggris: ia memperoleh gelar sarjana dalam bidang bahasa-bahasa Timur (Arab dan Persia), dan kemudian menulis disertasi doktor mengenai peran politik para ulama Syi'ah pada abad kesembilanbelas. Sejak tahun 1965, ia bekerja pada Departemen Studi-studi tentang Timur Dekat (*Department of Near Eastern Studies*) pada Universitas California, di Berkeley, di mana ia mengajar sejarah dan filsafat Persia dan Islam. Seorang pengikut Tarekat Naqsyabandiyah, belakangan Algar juga mengajar sufisme di universitas yang sama.

Algar menguasai bahasa Arab, Persia, dan Turki (baik Turki masa Dinasti Utsmaniyah maupun modern) dan lebih dari setengah lusin bahasa Eropa. Sekalipun mengawali karirnya sebagai ahli Islam di Iran atau Persia, belakangan Algar melebarkan minat kesarjanaannya, baik secara historis maupun geografis. Belakangan ia juga rajin berkunjung ke berbagai wilayah dunia Islam. Di antara karya-karyanya, Algar pernah menyunting berbagai tulisan dan pidato pemimpin revolusi Islam Iran, Ayatullah Ruhullah Khomeini, yang dipublikasikan dalam *Islam and Revolution* (1981). Pandangannya sendiri mengenai revolusi Iran disajikannya dalam *The Roots of the Islamic Revolution in Iran* (1984). Penguasaannya akan sejarah dan hal-ihwal Islam di Persia ditunjukkan antara lain oleh lebih

Democracy Project

dari 100 artikel yang disumbangkannya untuk *Encyclopaedia Iranica*. Belakangan, Algar menulis beberapa buku tipis yang berisi pengantar mengenai Islam dan sejarahnya.

Buku *Wahhabisme: Sebuah Tinjauan Kritis* ini adalah salah satu contoh karya Algar yang belakangan. Seperti sudah disinggung, selain deskripsi, buku ini juga berisi tinjauan kritis. Dari tangan Professor Algar, kita memang sulit berharap datangnya sebuah tawaran yang netral, apalagi hal itu menyangkut sebuah masalah sekontroversial Wahhabisme, yang oleh sementara kalangan dianggap sudah mencemarkan nama baik Islam di dunia.[2] Dalam sebuah wawancara, Algar menyatakan bahwa belakangan ini ia makin mengapresiasi tinggi "keragaman kebudayaan Islam yang luar biasa kaya dan ekspresi yang amat berwarna dari Islam sebagai sebuah agama." Mungkin karena alasan inilah mengapa ia, seperti juga Abou El Fadl, begitu gusar dengan Wahhabisme, yang hendak menyeragamkan Islam dan menguburkan keragaman ekspresi budayanya. Demikianlah, misalnya, ia dengan tegas menunjukkan bahwa naiknya Wahhabisme ke panggung kekuasaan diikuti oleh tumpahnya darah dan jatuhnya korban manusia dan peradabannya. Pembelaannya kepada kebudayaan Islam lokal yang hendak diberangus ekspansi Wahhabisme, seperti terjadi di Asia Tengah dan Bosnia-Herzegovina, mengingatkan kita akan fakta bahwa Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada

---

[2]Inilah yang antara lain mendorong Abou El Fadl menulis buku *The Great Theft* (lihat catatan kaki nomor 1). Seperti dikesankan anak-judul buku itu, El Fadl sedang mengajak pembacanya untuk membersihkan nama Islam dari "pembajakan" atasnya oleh kalangan Islam ekstremis, yang terpenting di antaranya adalah Wahhabisme. Baginya, nama baik Islam sudah dicemarkan oleh kelompok terakhir itu.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

tahun 1926 persis untuk menahan ekspansi Wahhabisme itu di Nusantara.

Penting disadari, bersikap kritis tidaklah sama dengan bersikap tidak objektif. Sikap yang terakhir, tidak objektif, adalah sikap yang dicirikan oleh keinginan untuk menutup-nutupi fakta, atau keinginan untuk tidak mengungkap fakta apa adanya, termasuk kesengajaan untuk tidak mengungkap fakta selengkap-lengkapnya. Bersikap kritis tidak harus bertentangan dengan bersikap objektif. Bahkan, sikap kritis yang sesungguhnya hanya dapat dilakukan jika kita bersedia berlaku objektif, sebab hanya di atas objektivitaslah kritisisme yang tangguh bisa diberikan.

Karya ini adalah sebuah karya yang objektif sekaligus kritis mengenai Wahhabisme. Dalam menunjang paparan dan kritiknya, Professor Algar memanfaatkan sumber-sumber primer dari beragam bahasa, termasuk dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan pemerintah Arab Saudi berisi sejarah resmi Wahhabisme dan Kerajaan Arab Saudi. Tinjauan kritis Algar boleh jadi dimotivasi oleh kekhawatirannya sebagai seorang manusia, sebagai pengikut sebuah tarekat, tetapi nilai kritisismenya itu tidak serta-merta luntur hanya karena motivasinya itu, sebab pada kenyataannya ia tetap bisa bersikap objektif dalam melihat fakta-fakta mengenai Wahhabisme. Hasil kritisisme seorang sarjana tidak bisa dinilai hanya dari motivasinya, sekalipun hal itu tetap perlu, melainkan dari *bagaimana* ia sampai pada kritisismenya itu dan oleh argumentasi apa ia menopangnya.

Dalam upayanya mengungkap sejarah dan implikasi negatif ekspansi Wahhabisme, Algar tidaklah sendirian. Belakangan ini makin banyak sarjana, baik Muslim maupun non-Muslim, yang terlibat dalam proyek ini. Di atas sudah disebutkan

Democracy Project

karya Abou El Fadl, *Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (2005), yang menunjukkan bahwa Islam kini telah "dibajak" oleh kalangan Muslim ekstremis, dan hal ini tidak bisa dibenarkan. Menurut El Fadl, kaum Muslim moderat harus bahu-membahu merebut kembali Islam dari dominasi kaum ekstremis ini, antara lain dengan mengkritisi peham Wahhabisme.

Karya lainnya adalah *Good Muslim, Bad Muslim: America, the Cold War, and the Roots of Terror* (2004), karangan Mahmood Mamdani, sarjana Muslim kelahiran India yang kini mengajar di Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat. Sesuai dengan keahliannya sebagai ilmuwan sosial, di sini Mamdani menelusuri tumbuhnya radikalisme Islam, yang antara lain diwakili puritanisme Wahhabi, di dalam sejarah ekonomi-politik Perang Dingin, yang mengharuskan kerjasama negara-negara kapitalis Barat, khususnya Amerika Serikat, dengan kerajaan Arab Saudi. Dalam penilaian Mamdani, karena adanya kesamaan kepentingan, pemerintahan-pererintahan Barat bersikap acuh saja terhadap tumbuhnya Islam radikal yang ditopang Karajaan Arab Saudi, sekalipun secara retoris mereka sering mengampanyekan demokratisasi negara-negara Muslim. Lebih dari itu, dibantu oleh pemerintahan repressif di Pakistan, pemerintahan-pemerintahan Barat bahkan mendukung dan memfasilitasi tumbuhnya jaringan Islam radikal dalam skala global, yang memperoleh momentumnya yang paling baik di dalam Perang Afghanistan menentang invasi Uni Soviet di tahun 1980-an. Terlepas dari niat awalnya untuk mengusir tentara Soviet, setelah perang itu sendiri selesai, jaringan Islam internasional yang terbentuk dalam Perang Afghanistan itu belakangan berkembang menjadi jaringan teroris yang amat

berbahaya. Di sinilah Osama bin Ladin, yang dulunya dikenal amat dekat dengan keluarga Kerajaan Arab Saudi, membentuk al-Qa'idah yang belakangan menyatakan perang habis-habisan menentang kekufuran di seluruh dunia, termasuk dengan membunuh kaum Muslim sendiri. Kata Mamdani, inilah salah satu ongkos Perang Afghanistan, di mana "Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya menciptakan, melatih, dan memelihara infrastruktur teror, yang berskala internasional, bebas dari kontrol efektif negara mana pun, dan terbungkus dalam bahasa perang agama."[3] Ringkasnya, Bin Ladin dan al-Qa'ida adalah seperti monster Frankenstein yang diciptakan dan dipelihara untuk tujuan tertentu, tetapi yang belakangan hendak mengenyahkan penciptanya sendiri.

Sementara itu, di kalangan sarjana-sarjana Barat atau non-Muslim, kepedulian akan pengaruh Wahhabisme terhadap pertumbuhan radikalisme atau terorisme Islam sudah cukup lama muncul. Di antara karya-karya belakangan yang mendiskusikannya adalah *Understanding Jihad*, karangan David Cook (2005), yang antara lain menyebut sumbangan Wahhabisme dalam penyebaran doktrin *takfîr*, yang mengimplikasikan pandangan bahwa bahkan seorang Muslim pun dapat dijadikan sasaran dalam pelaksanaan *jihad*.[4] Karya lainnya adalah karangan Fawaz A. Gerges, *The Far Enemy: Why Jihad Went Global* (2005), yang antara lain mendiskusikan pengaruh Wahhabisme (lewat tokoh seperti Ayman al-Zawahiri) ter-

---

[3]Mahmood Mamdani, *Good Muslim, Bad Muslim: America, the Cold War, and the Roots of Terror* (New York: Pantheon Books, 2004), h. 234.

[4]David Cook, *Understanding Jihad* (Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 2005), hh. 74-75.

Projek Demokrasi.com

hadap transformasi doktrin *jihad* di kalangan Muslim radikal: jika semula *jihad* hanya bisa dialamatkan kepada rezim-rezim yang dianggap zalim di dalam negeri, kini hal itu bisa, bahkan harus, dilakukan terhadap siapa saja yang dianggap zalim di seluruh dunia.[5] Akhirnya, kita juga harus menyebut karangan dua sarjana Perancis: Olivier Roy dan Gilles Kepel. Dalam *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (2004), Roy membahas Wahhabisme sebagai cikal-bakal model keberagamaan Islam yang disebutnya "neo-fundamentalisme", yang dicirikan oleh pandangan bahwa merekalah satu-satunya kelompok Muslim yang benar dan tidak mungkin ada aliran pemikiran Islam lain di luar aliran mereka. Model keberagamaan seperti ini, yang oleh Roy disebut "fundamentalisme", sudah lama ada dalam sejarah Islam. Yang baru, dan karenanya disebut "neo", dalam kasus yang terakhir ini adalah kenyataan bahwa gerakan mereka tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat negara—dalam era globalisasi sekarang, kata Roy, mereka sendiri mengalami "deterritorialisasi".[6] Sementara itu, dalam *The War for Muslim Minds: Islam and the West* (2004), Kepel antara lain membahas relokasi arena "pertempuran" kalangan Muslim teroris dari negara-negara Islam ke Barat, yang diprakarsai khususnya oleh Osama bin Ladin dan Ayman al-Zawahiri, yang dididik dalam tradisi Wahhabisme yang ketat. Karenanya, ia berharap banyak kepada kaum Muslim imigran di Barat,

---

[5]Fawaz A. Gerges, *The Far Enemy: Why Jihad Went Global* (New York: Cambridge University Press, 2005), h. 131.

[6]Olivier Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah* (New York: Columbia University Press, 2004), hh. 234-235.

yang dapat menjadi katalisator tumbuhnya pemikiran dan aktivisme Islam moderat di seluruh dunia.[7]

Di tengah tumbuhnya kepedulian kesarjanaan yang meningkat mengenai Wahhabisme dan pengaruh negatifnya di dunia itulah Yayasan Wakaf Paramadina hendak memberi sedikit sumbangan bagi para pembaca di Indonesia, dengan menerbitkan buku Professor Hamid Algar ini. Dengan penerbitan buku tipis ini, kami juga mengharapkan pengaruh positifnya bagi pertumbuhan pemikiran dan aktivisme Islam moderat di tanah air. Kritisisme yang objektif terhadap Wahhabisme sejalan dengan visi dan missi pokok Yayasan Paramadina, yang sejak 20-an tahun lalu mengembangkan pemikiran Islam yang terbuka dan toleran, yang sepenuhnya harus didasarkan atas tanggung jawab intelektual.

Penerbitan buku ini, dengan sendirinya, sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyerang pihak mana pun, termasuk misalnya pemerintahan Arab Saudi atau mitra-mitra kerjanya di Indonesia. Sejak terjadinya peristiwa 11 September 2001, mereka gencar dituduh sebagai pihak yang turut mendanai pengembangan pemikiran Islam radikal yang antara lain bisa berujung pada aksi-aksi teroris. Seperti dikemukakan Millard Burr dan Robert Collins dalam *Alms for Jihad* (2006), tuduhan paling gencar justru datang dari pemerintahan Amerika Serikat, sekutu terdekat Arab Saudi sendiri. Dalam pernyataan persnya (19 Februari 2004), Departemen Keuangan Amerika Serikat mengatakan, beberapa lembaga penyalur dana dari pemerintahan Arab Saudi "tidak saja telah membantu tersebarnya kematian

[7]Gilles Kepel, *The War for Muslim Minds: Islam and the West*, trans. by Pascale Ghazaleh (Cambridge and London: The Belknap Press of Harvard University Press, 2004).

Perpustakaan-Demokrasi.com

manusia dan kerusakan, tetapi juga telah mengelabui banyak orang untuk percaya bahwa mereka sedang menyebarkan kebaikan."[8]

Tetapi, dalam pandangan kami, masalah di atas adalah masalah yang sangat kompleks dan kita harus menyikapinya dengan ekstra hati-hati. Pertama, penerima dana bantuan Arab Saudi bukan hanya Muslim radikal. Muslim radikal pun bukanlah sebuah kelompok monolitik. Mereka terbagi ke dalam kelompok yang membolehkan aksi-aksi kekerasan dan yang tidak. Mereka juga terpecah ke dalam kelompok yang mendukung aksi-aksi teroris dan yang mengecamnya. Kedua, menisbatkan aksi-aksi kekerasan atas nama Islam di sebuah negara yang mayoritas penduduknya Muslim, seperti Indonesia, hanya kepada faktor-faktor eksternal, seperti dana Arab Saudi, juga adalah sikap yang tidak adil. Di Indonesia, misalnya, radikalisme dan terorisme Islam bukan tidak memiliki benih dan presedennya sendiri. Pada titik ini penting disimak pernyataan Pangeran Salman bin Abd al-Aziz, Gubernur Riyadh, sehubungan dengan tuduhan di atas: "Ketika seseorang memberi zakat kepada seorang miskin, ia tidak dapat mengajukan syarat-syarat tentang bagaimana si miskin itu akan memanfaatkan dananya. Jika dana itu digunakan untuk melakukan aksi-aksi kejahatan tertentu, maka hal itu bukanlah tanggung jawab si pemberi dana."[9]

Pendeknya, kami percaya bahwa kritik atas dana Arab Saudi tidak bisa main hantam. Salah-salah, kita malah akan dianggap menerapkan standar ganda: dana dari negeri asing lain, se-

---

[8]Dikutip dalam J. Millard Burr and Robert O. Collins, *Alms for Jihad* (New York: Cambridge University Press, 2006), h. 204.

[9]Dikutip dari Burr and Collins, *Alms for Jihad*, h. 26.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

perti dari Amerika Serikat dan Jepang, diperbolehkan; tapi dari negeri-negeri Muslim Timur Tengah, dilarang atau dihambat. Bahaya lainnya adalah: tersumbatnya dana Timur Tengah akan mempersulit lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah Islam lokal untuk terus hidup, membuka kemungkinan lebih banyak orang menganggur, dan seterusnya. Ujungnya, ini akan memperkuat teori konspirasi, bahwa kita memang rentan terhadap tekanan "Barat" yang mau menghambat kemajuan Islam. Bukankah ini hanya mempersubur lahan radikalisme Islam?

Dalam kerangka itulah kami bahkan menyambut baik keinginan pemerintah Arab Saudi untuk bekerjasama dengan pemerintahan kita, dalam menumbuhkan pemikiran Islam moderat di tanah air. Seperti dilaporkan oleh media massa, niat itu pernah disampaikan oleh Sheikh Saleh bin Abdul Aziz Al-Sheikh, Menteri Urusan Islam, Wakaf, Dakwah, dan Penyuluhan Kerajaan Arab Saudi, setelah ia bertemu dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Jakarta awal Maret lalu.[10] Niat itu kembali dinyatakan wakil pemerintahan Arab Saudi kepada Wakil Presiden Jusuf Kalla ketika beliau berkunjung ke Arab Saudi untuk pertemuan OKI (Organisasi Konferensi Islam) pada bulan April 2007 lalu. Pertumbuhan Islam moderat: itulah kuncinya.

Mudah-mudahan kini bertambah jelas bahwa kami menerbitkan buku ini tidak dengan maksud untuk menyerang pihak mana pun, termasuk pemerintahan Arab Saudi. Seraya menunggu realisasi kerjasama di atas, yang seratus persen kami dukung, izinkanlah kini kami menyambutnya dengan menerbitkan buku ini, yang berisi tinjauan kritis atas Wah-

[10]Lihat "Pemikiran Islam Moderat akan Dikembangkan," *Kompas*, 7 Maret 2007.

Project kalimatulemokrasi.com

habisme. Kami percaya, masa depan Islam akan ditentukan oleh sejauh mana kaum Muslim bisa mengembangkan paham keislaman yang terbuka, inklusif, dan toleran. Sebuah paham keislaman yang didasarkan pada prinsip bahwa sementara kita yakin akan kebenaran yang sekarang kita pegang, harus selalu ada ruang di dada kita untuk kemungkinan bahwa keyakinan kita itu bisa salah dan milik orang lainlah yang benar. Dan karenanya kita tidak bersikap mutlak-mutlakan, seraya selalu senang dinasihati—bukankah, seperti kata sebuah adagium Arab, *al-dîn nashîẖah*?

Akhirnya, dengan terbitnya buku ini, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada Rudy Harisyah Alam yang telah menerjemahkan naskahnya dari sebuah naskah Inggris. Juga kepada Achmad Rifki dan Saidiman, yang telah menyunting terjemahan di atas dengan baik.

Ihsan Ali-Fauzi
Yayasan Wakaf Paramadina,
Direktur Program

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan Democracy

I

Pendahuluan

Buku yang disajikan ke hadapan pembaca ini adalah semacam survei terbatas mengenai sejarah, doktrin dan arti penting Wahhabisme dewasa ini. Orang-orang yang bersimpati pada ajaran-ajaran yang disebut sebagai Wahhabisme di sini mungkin keberatan dengan penggunaan istilah tersebut karena istilah itu diberikan oleh orang-orang yang berada di luar gerakan tersebut, dan kerap kali dengan makna yang terkesan buruk. Kaum Wahhabi sendiri lebih memilih istilah al-Muwahhidûn atau Ahl al-Tawhîd untuk menamakan kelompok mereka. Namun, nama yang mereka gunakan itu sendiri justru mencerminkan keinginan untuk menggunakan secara eksklusif prinsip tawhid yang merupakan landasan pokok Islam. Hal ini menyiratkan pengabaian terhadap seluruh kaum Muslim lainnya yang mereka cap telah melakukan syirik. Tidak ada alasan untuk menerima monopoli atas prinsip tawhid tersebut, dan karena gerakan yang menjadi pokok pembahasan ini merupakan karya seorang manusia, yakni

Democracy Project

Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab, maka cukup beralasan dan lazim untuk menyebut mereka “Wahhabisme” dan “kaum Wahhabi”.

Selanjutnya, ada dua catatan pendahuluan lainnya. Pertama, dalam sejarah pemikiran Islam yang telah berlangsung lama dan sangat kaya, Wahhabisme tidak menempati tempat yang memiliki arti penting secara khusus. Kendati secara intelektual marjinal, gerakan Wahhabi memiliki nasib baik karena muncul di Semenanjung Arab (meski hanya di Najad, sebuah tempat yang relatif jauh dari semenanjung itu) dan karena itu dekat dengan Haramayn, yang secara geografis merupakan jantung Dunia Muslim. Keluarga Saudi, yang menjadi patron gerakan Wahhabisme, bernasib baik ketika pada abad keduapuluh mereka memperoleh kekayaan minyak yang luar biasa, yang sebagiannya telah digunakan untuk menyebarluaskan paham Wahhabisme di Dunia Islam dan wilayah-wilayah lainnya. Jika kedua faktor tersebut tidak ada, Wahhabisme mungkin saja hanya akan tercatat dalam sejarah sebagai gerakan sektarian yang marjinal dan berumur pendek. Kedua faktor yang sama pula, yang diperkuat dengan adanya sejumlah kesamaan dengan kecenderungan-kecenderungan kontemporer lainnya di Dunia Islam, telah menyebabkan Wahhabisme dapat bertahan lama.

Kedua, Wahhabisme adalah fenomena yang sama sekali bersifat spesifik, yang mesti dipandang sebagai mazhab pemikiran terpisah atau sekte tersendiri. Terkadang kaum Wahhabi dicirikan, khususnya oleh pengamat non-Muslim yang berusaha melakukan deskripsi ringkas tentang mereka, sebagai kelompok “ekstrim” atau Sunni “konservatif”, dengan ditambahkan dengan kata sifat seperti “kaku” atau “sakelek”

(*stern*, *austere*). Namun sejak awal, para ulama Sunni telah mengamati bahwa kelompok Wahhabi tidak termasuk bagian dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Hal itu disebabkan oleh karena hampir seluruh praktik, tradisi, dan kepercayaan yang dikecam oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab secara historis telah merupakan bagian integral Islam Sunni, yang dipelihara dalam berbagai literatur yang sangat kaya dan diterima oleh mayoritas kaum Muslim. Persis karena alasan itu, banyak ulama yang sezaman dengan kemunculan awal Wahhabisme mencap para pengikut Wahhabi berada di luar *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Bahwa kaum Wahhabi kini dianggap sebagai Sunni, hal itu mengindikasikan bahwa istilah "Sunni" telah diberi makna yang sangat longgar, yakni sekadar pengakuan terhadap legitimasi empat khalifah yang pertama (yang dipandang kaum Sunni sebagai *al-Khulafâ' al-Râsyidûn*). Bahkan, istilah Sunni yang berkembang sekarang tidak lebih dari berarti "non-Syi'ah". Karena itu, tindakan kami menggolongkan kelompok Wahhabi sebagai non-Sunni terutama sekali merupakan klarifikasi sejarah. Hal itu tidak dimaksudkan sebagai polemik, karena menurut penulis Sunnisme, hanyalah salah satu representasi dan penafsiran atas Islam.

Pandangan umum lainnya yang berkaitan dengan Wahhabisme yang terpatri dalam pikiran banyak kalangan Muslim adalah bahwa Wahhabisme merupakan asal dari serangkaian gerakan pembaruan yang dalam sebagian kasus masih tetap aktif di Dunia Islam. Dengan demikian, dibayangkan bahwa pewaris langsung dari kaum Wahhabi pertama-tama adalah Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha, lalu dilanjutkan dengan Ikhwan al-Muslimun, dan singkatnya diteruskan oleh berbagai tokoh dan gerakan yang

Democracy Project

dikenal sebagai Salafiyah. Memang terdapat kesamaan antara kelompok Wahhabi dan kelompok Salafi, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikut buku ini. Juga bukan sama sekali kebetulan bahwa sejak era 1960-an dan seterusnya, kelompok Ikhwan memilih Arab Saudi sebagai tempat suaka mereka guna menghindari perlakuan sewenang-wenang 'Abd al-Nasir. Namun, tidak ada kaitan genetik antara Wahhabisme dan gerakan-gerakan yang kemudian muncul di Dunia Islam. Relatif dominannya cara berpikir Wahhabi yang kini dapat diamati di berbagai negara Muslim merupakan suatu fenomena yang lebih baru, yang disebabkan oleh berbagai peristiwa yang tidak terkait dengan kemunculan pertama sekte Wahhabi. Pandangan di atas sama kelirunya dengan pikiran yang beranggapan bahwa sejak awal kemunculannya, Wahhabisme merupakan suatu gerakan pembaruan yang mendapat sambutan simpatik dan luas di Dunia Islam, atau bahwa Wahhabisme sejalan dengan pola umum "pembaruan" (*tajdîd*) yang berlangsung pada masa itu di Timur Tengah, Asia Selatan, Afrika dan, tempat-tempat lainnya. Watak dari seluruh gerakan-gerakan itu umumnya berbeda dari Wahhabisme, yang harus dilihat dalam konteks spesifik zamannya sebagai suatu pengecualian, penyimpangan atau paling tidak sebagai suatu anomali.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

II

Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab: Hidup dan Karya-karyanya

Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab lahir pada 115/1703 di kota kecil al-‘Uyaynah di Najad, wilayah bagian timur dari apa yang dewasa ini disebut sebagai Kerajaan Arab Saudi. Najd bukan merupakan wilayah yang terkenal dengan tradisi kesarjanaan Islam maupun gerakan pembaru-an spiritual. Kegersangan topografis wilayah itu tampaknya senantiasa tercermin dalam sejarah intelektualnya. Bahkan, terdapat berbagai indikasi dalam hadis bahwa Najad merupa-kan tempat yang kurang diberkahi oleh Tuhan dibandingkan dengan wilayah-wilayah seperti Syria dan Yaman, dan bahwa di sanalah “keguncangan, kekacauan dan generasi setan” (*al-zalâzil wa al-fitan wa qarn al-syaythân*) akan muncul. Mengaitkan hadis yang bersifat apokaliptik dengan fenomena historis yang dapat diamati merupakan suatu tugas yang sulit, dan lebih baik hal itu tidak perlu dilakukan. Hadis khusus semacam itu, jika pun bersifat otentik, pada akhirnya mungkin harus dilihat sebagai hadis yang mengandung makna

yang sama sekali tidak terkait dengan Wahhabisme.[1] Namun, adanya hadis semacam itu mengandung arti sebagai peringatan menyangkut bagian wilayah Semenanjung Arab itu, dan menyiratkan bahwa setiap gerakan yang muncul dari wilayah itu harus dicermati dengan sangat hati-hati.

Ayah sekaligus guru pertama Muhammad bin 'Abd al-Wahhab adalah seorang hakim di al-'Uyaynah, yang menjalankan tugasnya sesuai dengan mazhab Hambali yang telah menjadi tradisi di wilayah itu. 'Utsman bin 'Abdullah bin Bisyr, penyusun kronik Saudi yang baku, menulis berkaitan dengan tahun-tahun awal Muhammad bin 'Abd al-Wahhab bahwa "Allah yang Mahabesar melapangkan dadanya, membuatnya mampu memahami perkara-perkara bertentangan yang telah menyesatkan manusia dari jalan-Nya."[2] Sementara itu, kalangan anti-Wahhabi menggambarkan perkara itu dengan sangat berbeda. Mereka melaporkan bahwa ayah dan saudaranya, Sulayman, menangkap tanda-tanda penyimpangan doktrin yang ekstrim pada diri Muhammad bin 'Abd al-Wahhab pada usianya yang masih cukup muda.[3] Yang pasti adalah, belakangan Sulayman tampil menentang Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dan menulis risalah pertama yang panjang lebar yang berisi penolakan terhadap Wahhabisme. Ayahnya sendiri, setidaknya pada awalnya, terlihat bersikap lebih lunak. Akibat kegiatan-kegiatan anaknya itulah sang ayah dicopot dari jabatannya

[1]Bahkan, ramalan itu mungkin telah terpenuhi dalam sambutan hangat yang diberikan penduduk Najd kepada nabi palsu Musaylamah al-Kadzdzab tidak lama sesudah wafatnya Nabi.

[2]'Utsman bin 'Abdullah bin Bisyr, *'Unwân al-Majîd fî Târîkh Najd*, Riyad, tanpa tahun, h. 6

[3]Lihat Lampiran B.

Democracy Project

dan diharuskan meninggalkan al-'Uyaynah pada 1139 H/1726 M untuk pindah ke kota Huraymilah, yang letaknya berdekatan dengan al-'Uyaynah. Muhammad bin 'Abd al-Wahhab sendiri tetap tinggal untuk sementara waktu di al-'Uyaynah. Di sana ia berusaha memperbaiki apa yang dianggapnya sebagai kecenderungan politeistik pada masyarakatnya, sebelum akhirnya ia sampai pada kesimpulan bahwa "kata-kata saja tidak cukup" (*lâ yughn-i 'l-qawl*).[4] Karena itu, ia bergabung dengan ayahnya di Huraymilah sebelum pergi ke Hijaz, yang pada mulanya untuk melaksanakan ibadah haji.

Kemudian ia menghabiskan waktu selama empat tahun untuk belajar di Madinah. Mungkin perlu dicatat bahwa pada waktu itu Madinah masih menjadi pusat pengetahuan dan pertukaran intelektual Islam yang penting, yang menarik banyak sarjana dan pelajar dari berbagai belahan Dunia Islam. Di antara orang-orang yang tercatat pernah menjadi guru dari Muhammad bin 'Abd al-Wahhab adalah Syaikh 'Abdullah bin Ibrahim, yang juga berasal dari Najad seperti dirinya, dan Muhammad Hayat al-Sindi, seorang ahli hadis di India. Hal penting lainnya ialah bahwa di antara murid-murid al-Sindi, terdapat seorang sufi dan fakih India terkemuka, yakni Syah Waliyullah Dihlawi. Hal ini kerap dijadikan sebagai bukti tentang afinitas atau kompatibilitas, hingga taraf tertentu, antara Wahhabisme dan berbagai gerakan pembaruan di wilayah Anak Benua yang berasal dari warisan Syah Waliyullah.[5] Hal

[4]*'Unwân al-Majîd*, h. 7.

[5]John Voll, "Muhammad Hayat al-Sind and Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab: An Analysis of an Intellectual Group in Eighteenth-Century Medina," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, XXXVIII: 1 (1975), h. 32-38.

Democracy Project

ini sama sekali keliru karena, bahkan jika dibandingkan, sekilas saja, antara Wahhabisme dan ajaran-ajaran Syah Waliyullah yang sangat kaya dan lebih mendalam (kendati kerap kali eksentrik), maka terlihat betapa besar perbedaan antara keduanya. Lebih dari itu, semata-mata fakta bahwa seorang murid telah belajar dari seorang guru tidak mesti berarti sang murid menyerap seluruh pandangan dari sang guru, dan tidak pula sang guru dapat dianggap bertanggung jawab atas pikiran-pikiran yang kemudian dikembangkan sendiri oleh sang murid. Dengan kata lain, Wahhabisme maupun para pendukung utamanya tidak dapat dianggap berasal dari Muhammad Hayat al-Sindi.

Lebih penting lagi, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dikatakan lebih banyak menghabiskan waktunya di Madinah untuk mempelajari karya-karya Ibn Taymiyyah (w. 728/1328), seorang tokoh terkemuka dalam sejarah intelektual Islam, kendati pengaruhnya mungkin lebih besar pada masa sesudah ia wafat dibandingkan pada masa hidupnya. Ibn Taymiyyah memiliki kesamaan dengan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dalam hal kegemarannya berpolemik. Sasarannya meliputi agama Kristen, aliran Syi'ah, praktik dan doktrin kaum Sufi, dan Mu'tazilah. Berkaitan dengan yang terakhir ini, memang bisa dipertanyakan mengapa Ibn Taymiyyah harus menghabiskan energi untuk mengkritik Mu'tazilah, padahal Mu'tazilah bisa dikatakan sudah tidak ada lagi. Karena ketertarikan yang ditunjukkan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab pada karya-karya Ibn Taymiyyah, Wahhabisme senantiasa diklaim mencerminkan kemunculan yang tertunda dari warisan Ibn Taymiyyah. Klaim ini sulit dipertahankan, meskipun lebih tidak berdasar lagi upaya untuk mengaitkan pendiri Wahhabisme dengan Syah

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

Waliyullah. Oleh sebab itu, bukan tanpa alasan jika Donald P. Little pernah menulis sebuah artikel berjudul "Apakah Ibn Taymiyyah agak Aneh [*Did Ibn Taymiyya have a screw loose*]?"[6] Namun demikian, apa pun pendapat orang tentang posisi atau sikap Ibn Taymiyyah, tidak diragukan bahwa ia adalah pemikir yang jauh lebih cermat dan teliti dan seorang ulama yang jauh lebih produktif dibandingkan dengan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab.[7] Lebih dari itu, perbedaan kunci antara kedua orang ini adalah, kendati Ibn Taymiyyah menentang aspek-aspek tertentu Sufisme pada zamannya yang ia pandang keliru atau menyimpang, namun ia tidak menolak Sufisme *secara keseluruhan*. Ibn Taymiyyah sendiri adalah pelopor tarekat Qadiriyyah.[8] Sebaliknya, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab menolak tasawuf secara lebih luas, akar maupun cabangnya, bukan hanya beberapa manifestasi tertentu dari tasawuf. Wahhabisme pada dasarnya adalah sebuah gerakan tanpa preseden. Gerakan ini lahir dari dunia antah-berantah, dalam arti bukan hanya muncul dari wilayah gersang Najad, tetapi juga tidak memiliki preseden penting dalam sejarah Islam.

Dari sudut pandang Wahhabisme, mungkin bisa dikatakan bahwa persis tidak adanya preseden historis itu merupakan suatu kebaikan. Karena, keseluruhan tujuan Wahhabisme adalah untuk membongkar struktur-struktur teologi, hukum

[6]*Studia Islamica*, XLI: 1975, h. 93-111.

[7]Karya Ibn Taymiyyah yang berjilid-jilid umumnya tidak dibaca dewasa ini baik oleh pendukung setianya maupun para pengkritiknya. Ironisnya, hal serupa juga dialami oleh Ibn 'Arabi, lawan utama Ibn Taymiyyah di kalangan sufi.

[8]Geroge Makdisi, "Ibn Taymiya: A Sufi of the Qadiriya Order," *American Journal of Arabic Studies*, I (1974), h. 118-129.

Democracy Project

dan mistisisme yang bersifat kompleks dan rumit, belum lagi praktik-praktik keagamaan, yang telah berkembang sejak selesainya pewahyuan al-Qur'an, dan untuk mencari jalan kembali langsung kepada dua sumber utama Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Sekilas, tujuan ini mungkin terlihat bisa diterima, dan hal itu juga yang menjadi pandangan banyak kaum Muslim yang tidak memandang dirinya sebagai Wahhabi. Memang tidak ada nilai yang mengikat dalam apa yang berkembang dalam sejarah. Nilai yang mengikat itu hanya terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Namun, membayangkan bahwa makna dan penerapan al-Qur'an dan Sunnah dapat dipahami dengan cara yang mendasar dan berguna dengan mengabaikan keseluruhan tradisi Islam pasca masa pewahyuan adalah hal yang tidak realistis. Hal ini sama kelirunya dengan mengandaikan bahwa individu atau masyarakat merupakan suatu ruang hampa di mana al-Qur'an dan Sunnah dapat secara murni dicetakkan pada mereka tanpa melibatkan unsur-unsur dari lingkungan sejarah atau kontemporer. Justru proses dan cara pewahyuan al-Qur'an menyiratkan interaksi terus-menerus dengan realitas masyarakat manusia yang terus berubah, suatu realitas yang niscaya mencakup dimensi historis.

Kembali kepada aspek biografi. Dari Madinah, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab kembali ke Huraymilah, dan tidak lama kemudian ia pergi ke Basrah, untuk alasan yang tidak begitu jelas. Ia menetap di sebuah desa bernama al-Majmu'ah. Di sana, dalam kata-kata sejarawan Saudi, 'Utsman bin 'Abdullah bin Bisyr, "ia mengecam hal-hal tertentu yang berkaitan dengan syirik (*al-syirkiyat*) dan bidah (*al-bid'ah*)."[9] Di sana

[9] *'Unwân al-Majîd*, h. 8. Istilah syirik (*al-syirkiyât*) mungkin merupakan satu-satunya kontribusi Wahhabisme bagi kosakata teknis dalam Islam.

pula kemungkinan ia melakukan kontak langsung pertama dengan Islam Syi'ah. Al-Ahsa, suatu wilayah yang hingga dewasa ini banyak dihuni kaum Syi'ah, kendati selama beberapa dasawarsa mengalami penindasan dari kelompok Wahhabi-Saudi, berbatasan dengan Najad. Namun, tidak ada indikasi bahwa Muhammad bin 'Abd al-Wahhab memiliki pengetahuan yang dalam tentang Syi'ah sebelum ia tinggal di al-Majmu'ah. Kini Islam Syi'ah menarik perhatiannya, karena menurutnya, ajaran Syi'ah penuh dengan hal-hal yang berbau syirik. Akan tetapi, ia tidak berhasil membujuk baik kalangan Sunni maupun Syi'ah untuk mendukung pandangannya, maka lalu ia pergi. Menurut penjelasan 'Utsman bin 'Abdullah bin Bisyr, ia berniat pergi ke Damaskus (mungkin karena di sana terdapat ulama-ulama Hambali), namun entah bagaimana ia kehilangan uang yang ia perlukan untuk perjalanan itu. Maka, ia kembali ke Huraymilah melalui al-Ahsa. Hal ini, dikatakan oleh sejarawan Saudi, karena "Tuhan Yang Mahatahu segala yang gaib maupun yang tampak ingin menjadikan agama-Nya menang dan meninggikan kalam-Nya dengan cara menyatukan penduduk Najad di bawah seorang pemimpin."[10]

Keterangan lain, yang bersifat anonim dan mungkin merupakan legenda, mengatakan bahwa dari Basrah Muhammad bin 'Abd al-Wahhab pergi menuju Bagdad, dan di sana ia menikah dengan seorang perempuan kaya dan menetap selama lima tahun. Lalu diceritakan bahwa ia pergi ke Iran melalui Kurdistan, dan di sana ia berkunjung ke Hamadan, Qum dan Isfahan untuk mempelajari filsafat.[11] Jika memang betul

[10]*'Unwân al-Majîd*, h. 8.

[11]Neşe Çağatay, "Vehhabilik", *Islam Ansiklopedisi*, XIII, h. 263; tanpa nama, *Lam' Syihâb fî Târîkh Muhammad b. 'Abd al-Wahhâb*, peny.

ia melakukan perjalanan itu walaupun ia bersikap antipati terhadap Syi'ah, motif yang mendorongnya untuk melakukan perjalanan itu merupakan suatu misteri. Nama Muhammad bin 'Abd al-Wahhab tidak tercantum dalam sumber-sumber Persia pada masa itu. Hal ini berarti, dengan tetap mengandaikan bahwa ia memang pergi ke Iran, upaya pemurnian yang didakwahkannya tidak dipandang penting di sana, atau sebaliknya ia justru melakukan praktik *taqiyah* yang dikenal dalam tradisi Syi'ah (yakni menyembunyikan pandangan atau keyakinan sesungguhnya yang ia anut). Sedangkan berdasarkan pertimbangan kronologi peristiwa, yang lebih mungkin adalah, dari Basrah ia pulang kembali, baik secara langsung atau tidak, ke Huraymilah.

Di sana ia bergabung dengan ayahnya untuk membasmi "kebodohan, syirik, dan bidah" dengan semangat yang tak kenal lelah, sehingga ayahnya lelah menghadapi sikapnya dan, sebagaimana diungkapkan secara tepat oleh 'Utsman bin 'Abdullah bin Bisyr, "terjadi perdebatan di antara keduanya" (*waqa'a baynahu wa bayna abîhi kalâm*).[12] Ia juga menyisihkan waktu untuk menyusun buku kecil yang diberi judul *Kitâb al-Tawhîd*. Alih-alih menguraikan doktrin Islam yang paling fundamental seperti tercermin dari judulnya, buku kecil itu hanya berisi kumpulan hadis tanpa diberi komentar, yang disusun dalam enam puluh tujuh bab. Almarhum Ismail Raji al-Faruqi, yang pada masa hidupnya merupakan promotor utama Wahhabisme di wilayah Amerika Utara, nyaris benar ketika dalam bagian pengantar ia menggambarkan buku itu "tampak seperti catatan-catatan seorang pelajar." Namun, adalah

Ahmad Abu Hakima, Beirut, 1967.

[12] *'Unwân al-Majîd*, h. 8.

Democracy Project

lebih mendekati kebenaran untuk mengatakan buku ini dan karya-karya lain Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab *memang* merupakan catatan-catatan seorang pelajar. Dengan kata-kata pujian yang terlampau berlebihan, al-Faruqi berusaha melukiskan kebersahajaan karya-karya Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab yang merupakan tokoh pahlawannya itu dengan mengatakan bahwa “ia mengabdikan dirinya [untuk memperbaiki apa yang dipandang sebagai kesalahpahaman terhadap tawhid oleh hampir seluruh kaum Muslim] dengan kekerasan mental yang terlampau besar bagi penanya.”[13] Soal kekerasan memang diperlihatkan oleh Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab, namun apakah ada unsur mental di situ adalah hal yang terbuka untuk dipersoalkan.

Sampai di sini kita agaknya perlu untuk mengalihkan perhatian sejenak pada apa yang mungkin secara berlebihan diistilahkan sebagai karya kesarjanaan Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab. Seluruh karya Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab sangat tipis, baik dari segi isi maupun ukurannya. Dalam rangka menjustifikasi pujiannya bagi Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab, al-Faruqi menambahkan daftar “isu-isu lebih lanjut” yang ia susun sendiri pada terjemahannya atas setiap bab *Kitâb al-Tawh̲îd*. Hal ini menyiratkan bahwa seolah-olah sang pengarang, yakni Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab, pada mulanya telah mendiskusikan sejumlah “isu” yang muncul dari hadis-hadis di buku itu, yang sebenarnya tidak ia lakukan. Demikian pula, sebuah edisi *Kasyf al-Syubûhât* karya Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab yang diterbitkan di Riyad pada 1388 H/1968 M, memiliki catatan pada halaman judulnya, “dijelaskan se-

[13]Syaikh Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab, *Kitâb al-Tawh̲îd*, diterjemahkan oleh Isma‘il al-Faruqi, cetak ulang, Delhi, 1988, h. xv.

cara lebih terperinci (*qama bi tafsilihi*) oleh 'Ali al-Hamad al-Salihi." Sebuah buku lain yang dinisbatkan kepada Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, *Masâ'il al-Jâhiliyyah* (Madinah: al-Jami'ah al-Islamiyyah, 1395 H/1975 M), memuat keterangan "diperluas oleh (*tawassa'a fîhâ*) al-Sayyid Mahmud Syukri al-Alusi". Di dalam kedua karya yang terakhir disebutkan itu, tidak ada petunjuk di mana kontribusi Muhammad bin 'Abd al-Wahhab berakhir dan di mana kontribusi para pengurai atau pemberi syarah itu bermula. Tampaknya para pelindung Wahhabisme merasa malu dengan ketipisan karya Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, sehingga mereka memandang karya itu perlu dipertebal ukurannya.

Memang benar bahwa beberapa volume yang agak tebal telah diterbitkan di Arab Saudi sebagai kumpulan karya Muhammad bin 'Abd al-Wahhab (*Mu'allafat al-Syaikh al-Imâm Muhammad bin 'Abd al-Wahhâb*, Riyad: Jami'at al-Imam Muhammad bin Sa'ud). Namun, karya-karya itu kebanyakan hanya sedikit melebihi kumpulan catatan dan penyusunan hadis menurut tema-tema tertentu. Penulis memiliki jilid satu, dua, dan empat dari kumpulan tersebut. Tidak jelas ada berapa jilid keseluruhan seri tersebut. Jilid satu dan dua seluruhnya terdiri dari hadis-hadis yang berkaitan dengan aturan wudhu, salat, dan zakat, tanpa ada uraian atau komentar dari Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Sementara itu, identifikasi sumber-sumber hadis yang terdapat dalam catatan kaki karya itu berasal dari tiga orang penyunting seri tersebut.[14] Jilid keempat dibuka dengan suatu risalah singkat yang berjudul *Kitâb Fadlâ'il al-Qur'ân*, lagi-lagi merupakan kumpulan dari hadis-hadis tanpa

[14]Para penyuntingnya adalah 'Abd al-'Aziz bin Zayd al-Rumi, Muhammad Baltaji, dan Sayyid Hijab.

Democracy Project

komentar yang disusun dalam delapan belas bab. Kemudian jilid itu dilanjutkan dengan sebuah karya yang kendati diberi judul *Tafsîr Âyât al-Qur'ân al-Karîm*, namun sesungguhnya hanya berisi serangkaian parafrase terhadap sejumlah ayat al-Qur'an dan catatan-catatan menyangkut segi tatabahasa yang bersifat elementer. Satu-satunya hal yang menarik adalah nada polemik yang dilontarkan oleh sang pengarang terhadap orang-orang yang disebutnya sebagai "para pemimpin syirik" (*a'immât al-syirk*). Volume ini ditutup dengan ikhtisar yang dibuat oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dari karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah *Zâd al-Ma'âd*, yang nyaris bukan merupakan teks yang perlu diberi perhatian khusus.

Menilai prestasi Muhammad bin 'Abd al-Wahhab sebagai ulama dan pengarang merupakan kriteria yang sahih untuk memperkirakan prestasinya yang lebih luas, karena sejarah Islam sebagai suatu tradisi intelektual dan spiritual terutama terdiri dari para ulama dan karya-karya yang mereka tulis. Buku adalah artefak yang sangat penting dari peradaban Islam. Setiap tokoh besar yang menggulirkan gerakan pembaruan yang penting dalam sejarah Islam merupakan seorang penulis yang berpengaruh dan produktif. Dua contoh yang relatif berdekatan dengan periode Muhammad bin 'Abd al-Wahhab adalah Syaikh Utsman dan Fodio serta Syah Waliyullah Dihlawi. Namun, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab jauh untuk bisa dibandingkan dengan keduanya. Bahkan, ada yang memiliki kesan bahwa Muhammad bin 'Abd al-Wahhab memandang kegiatan menulis karangan termasuk dalam perbuatan bid'ah yang selama berabad-abad telah menutupi pikiran kaum Muslim.

Kembali ke soal biografi. Kematian ayah dari Muhammad bin 'Abd al-Wahhab pada 1153 H/1740 M tampaknya telah

membebaskan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dari segala hambatan dalam upaya membasmi apa yang dipandangnya sebagai praktik-praktik syirik. Meksipun ia mengumpulkan sejumlah pengikut, ia segera mendapati sebagai hal yang politis untuk meninggalkan Huraymilah dan dapat kembali ke al-'Uyaynah yang kini memiliki kondisi yang lebih menguntungkan dibandingkan empat belas tahun sebelumnya ketika ia dipaksa meninggalkan kota itu. Kini penguasa al-'Uyaynah, 'Utsman ibn Mu'ammar, memperluas perlindungannya kepada Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dan bersumpah untuk setia pada pemahaman tawhid yang didakwahkan oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Aliansi itu diperkuat oleh pernikahan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dengan al-Jauhara, bibi dari 'Utsman bin Mu'ammar. Karena itu, dengan dilindungi oleh sang penguasa, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab mulai menyingkirkan berbagai rintangan sebelum melangkah lebih jauh dengan proyek penghancurannya: penghancuran makam Zayd bin al-Khattab, seorang sahabat Nabi dan saudara dari khalifah kedua yang gugur dalam perang Yamamah melawan Musaylamah al-Kadzdzab. 'Utsman bin Mu'ammar menyediakan bagi Muhammad bin 'Abd al-Wahhab pasukan bersenjata yang terdiri dari enam ratus orang untuk melindunginya dan sekelompok kecil pengikutnya, sementara mereka menghancurkan bangunan makam tersebut. Namun, yang menjadikan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab terkenal adalah tindakan rajam yang dilakukannya secara pribadi terhadap seorang wanita yang berzina, yang konon telah mengakui kesalahannya secara terbuka dan berulang-ulang. "Sejak saat itu," tulis 'Utsman bin 'Abdullah bin Bisyr, "perjuangannya berkembang, kekuasaannya mening-

kat dan tawhid sejati menyebar ke mana-mana, beserta upaya menyuruh perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat."[15]

Tepat pada masa itu 'Utsman bin Mu'ammar menyerah pada tekanan pimpinan suku yang kuat di wilayah itu dan mengusir Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dari al-'Uyaynah. Peristiwa yang terlihat seperti kemunduran itu sesungguhnya merupakan hal yang menguntungkan. Karena, selanjutnya ia pindah ke al-Dir'iyyah dan membangun aliansi baru dengan Muhammad bin Sa'ud, penguasa kota itu, yang kemudian diperkuat dengan perkawinannya yang lain. Aliansi ini terbukti permanen, yang melahirkan suatu entitas politik yang selama bertahun-tahun dapat disebut secara bergantian sebagai Saudi atau Wahhabi. Benar bahwa, pada abad keduapuluh negara Saudi akhirnya memperoleh *raison d'être* kedua sebagai instrumen istimewa kepentingan asing—pertama Inggris, kemudian Amerika—di Timur Tengah. Namun, pada mulanya ia hanya sekadar tangan politik dan militer sekte Wahhabi. Melemahnya ikatan antara kelompok keagamaan dan keluarga Saudi yang kini tampak terjadi pada dasarnya merupakan hasil yang tak terhindarkan dari benturan antara dua pendukung setianya, yakni kelompok Wahhabi dan kelompok Inggris-Amerika. Masih harus dilihat apa yang akan terjadi ketika dua kembar siam ini, Wahhabisme dan keluarga Saudi, terpisah satu sama lain, dan kelompok mana yang akan tetap bertahan.

Aliansi yang kini mengalami perpecahan itu pada mulanya berlangsung cukup mulus. Muhammad Sa'ud menjanjikan bantuannya kepada Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dalam mengobarkan jihad melawan siapa pun yang menyimpang dari

[15] *'Unwân al-Majîd*, h. 10.

Democracy Project

pemahamannya mengenai tawhid. Ia hanya memiliki satu pengecualian: bahwa Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab mencegahnya untuk mengenakan pajak tahunan yang lazim dikenakan pada penduduk al-Dir‘iyyah. Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab meyakinkan Muhammad Sa‘ud bahwa jihad yang akan dilakukannya akan menghasilkan harta rampasan yang jauh lebih besar dari nilai pajak yang akan diperolehnya.[16] Oleh karena itu, segala sesuatunya dipersiapkan dalam rangka memulai proyek pembunuhan dan penjarahan di seluruh wilayah Arab.

Pada 1159 H/1746 M, negara Wahhabi-Saudi melakukan proklamasi formal jihad melawan semua orang yang tidak sejalan dengan pemahaman tawhid Wahhabisme karena orang-orang itu dianggap sebagai kafir, musyrik, dan murtad. Penting untuk diingat bahwa setiap kali istilah “Muslim” muncul dalam kronik yang dibuat ‘Utsman bin ‘Abdullah bin Bisyr, istilah itu secara eksklusif mengacu pada kelompok Wahhabi. Namun, cap yang dikenakan kelompok Wahhabi terhadap orang-orang di luar kelompok mereka sebagai kafir lebih dari sekadar memiliki arti penting historis. Sikap penolakan yang monopolistik ini, yang selama bertahun-tahun tersamarkan akibat berbagai faktor—terutama sekali hasrat rezim Saudi untuk menjadi pelindung kepentingan kaum Muslim, meski banyak bukti yang menunjukkan sebaliknya—terus mengilhami sikap kaum Wahhabi dewasa ini serta orang-orang yang dipengaruhi mereka terhadap kaum Muslim, kendati sikap semacam itu tidak sepenuhnya ditampakkan.[17]

---

[16] *‘Unwân al-Majîd*, h. 12.

[17] Lihat di bawah h. 54.

Democracy Project

www.abad-demokrasi.com Pustaka Democracy

Salah seorang sejarawan awal gerakan Wahhabi, laksamana Kerajaan Usmani Eyüb Sabri Pasha, membuat kesejajaran yang menarik antara Wahhabisme dan Qaramithah, suatu turunan dari gerakan Isma'ili yang menaklukkan Mekkah pada 317 H/930 M.[18] Perbandingan ini diinspirasikan oleh apa yang menimpa Haramayn selama pendudukan Wahhabi dari 1806 hingga 1812. Pejabat-pejabat Kerajaan Utsmani lainnya membuat apa yang mungkin disebut sebagai perbandingan yang lebih membantu memberi pemahaman, antara Wahhabisme dan Khawarij.[19] Pada masa yang jauh lebih awal dalam sejarah Islam, kelompok Khawarij, seperti halnya kelompok Wahhabi, memandang kaum Muslim yang tidak sepaham dengan doktrin-doktrin mereka sebagai orang-orang murtad yang boleh diperangi, jika bukan malah diwajibkan. Karena itu, kelompok Khawarij melancarkan operasi penyerangan terhadap mereka. Tatkala kelompok Wahhabi menyebar ke seluruh semenanjung Arab pada pertengahan abad kedelapan belas, perilaku dan alasan yang mereka kemukakan sama sekali tidak berbeda. Maka, pada gerakan Khawarij itulah mungkin bisa ditemukan semacam anteseden historis bagi kelompok Wahhabi, bukan berkenaan dengan detail doktrin mereka, tetapi menyangkut cara interaksi mereka dengan kelompok lain. Sikap merendahkan kelompok Muslim yang bukan Wahhabi juga acapkali dibarengi dengan keharusan memberi kesetiaan pada kekuatan-kekuatan non-Muslim pada abad keduapuluh. Perlu dicatat, misalnya, bahwa 'Abd al-Aziz bin Sa'ud, yang berkuasa dari 1902 hingga 1953, pernah berkata kepada St. John ("Abdullah") Philby, perantaranya dengan Kantor Luar

[18]Eyüb Sabri Pasha, *Tarih-i Vehhabiyan*, Istambul, 1296/1879, h. 3-17

[19]Neşe Çağatay, "Vehhabilik", *Islam Ansiklopedisi*, XIII, h. 267.

Democracy Project

Negeri Inggris, bahwa ia lebih memilih kalangan Kristen daripada orang-orang Muslim yang bukan Wahhabi. Orang-orang Kristen, jelasnya, bertindak menurut agama mereka, sedangkan orang-orang Muslim yang tidak mengikuti pemahaman tawhid Wahhabi berarti melakukan dosa syirik. Singkatnya, lebih baik seorang Kristen daripada seorang Muslim yang bukan Wahhabi.[20] Sama sekali bukan hal yang mengherankan jika kesepakatan-kesepakatan keluarga Saudi dengan patron asing mereka sebagian dapat ditafsirkan sebagai penerjemahan sikap-sikap semacam itu ke dalam kebijakan.

Dalam kurun waktu lima belas tahun sesudah kelompok Wahhabi mendeklarasikan jihad, wilayah Arab yang luas telah ditaklukkan. Pertama, kelompok Saudi menaklukkan sebagian besar wilayah Najad. Lalu suku-suku di Arab Tengah ditaklukkan. Kemudian 'Asir dan sebagian dari Yaman dikuasai mereka. Muhammad bin Sa'ud meninggal pada 1180 H/1766 M dan digantikan oleh 'Abd al-'Aziz, yang mengabdikan dirinya dengan energi yang lebih besar dibandingkan pendahulunya demi perluasan kekuasaan Saudi dan penyebaran Wahhabisme dengan paksaan. Pada 1187 H/1773 M. 'Abd al-'Aziz menaklukkan Riyad, dan sekitar tujuh belas tahun berikutnya memulai ekspansi wilayah kekuasaannya yang lebih penting dengan mulai melirik Hijaz. Pada 1146 H/1733 M, sebelum memperoleh patronase dan dukungan Saudi, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab pernah mengirim suatu utusan yang terdiri dari 30 orang ke Syarif Mekkah, Mas'ud bin Sa'id, untuk memohon izin bagi dirinya sendiri dan para pengikutnya untuk melaksanakan ibadah haji. Sang Syarif melihat bahwa Mu-

---

[20]Elizabeth Monroe, *Philby of Arabia*, London, 1973, h. 69-70.

hammad bin ‘Abd al-Wahhab sesungguhnya juga bermaksud untuk menyebarkan ajaran-ajarannya kepada jamaah haji yang tengah berkumpul. Karena itu, sang Syarif menggelar debat antara para utusan Wahhabi itu dengan ulama Mekkah dan Madinah. Para utusan Wahhabi tidak dapat memenangkan debat tersebut, dan hakim di Mekkah menyatakan mereka kafir dengan mempertimbangkan sebuah prinsip terkenal, yang didasari atas hadis, bahwa siapa pun yang tanpa alasan kuat menuduh seorang Muslim sebagai kafir, maka sesunguhnya dia sendirilah yang kafir.

Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab meninggal pada 1206 H/1791 M, tidak lama sesudah bentrokan ‘Abd al-‘Aziz dengan penguasa Hijaz dimulai, namun hal ini tidak menghalangi rasa haus orang-orang Saudi untuk melakukan penaklukan dan pembantaian. Dalam waktu kurang dari satu dasawarsa, ajaran Wahhabi dipaksakan di Haramayn—kendati bersifat sementara—dengan kekuatan bersenjata.

Penaklukan Hijaz dan berbagai pembantaian yang menyertainya dimulai pada 1217 H/1802 M oleh penyerangan kelompok Saudi atas Kota Karbala di sebelah selatan Irak, tempat syahid dan dikuburnya Imam Husayn. Menurut sebagian keterangan, penyerangan itu berlangsung pada 10 Muharram, tanggal kaum Syi‘ah berkumpul untuk mengenang syahidnya Imam Husein. Jika memang benar penyerangan itu dilakukan pada tanggal tersebut, hal itu pasti dipilih secara sengaja untuk memberikan dampak serangan dan kepedihan yang maksimal terhadap orang-orang Syi‘ah. Laporan nyata mengenai kebrutalan tersebut, yang diberikan oleh pencatat sejarah Saudi, ‘Utsman bin ‘Abdullah bin Bisyr, mencatat peristiwa itu terjadi tiga bulan lebih awal:

Pada tahun 1216 H. Sa'ud [anak 'Abd al-'Aziz] mulai bergerak dengan dukungan tentara dan pasukan kavaleri yang direkrutnya dari kalangan penduduk kota maupun suku-suku nomaden di Najad, dari wilayah selatan, dari Hijaz, Tihama dan tempat-tempat lainnya. Ia mencapai Karbala dan mulai memerangi penduduk kota al-Husayn itu. Ini terjadi pada bulan Dzu'l-Qa'dah. Kaum Muslim [yakni, kaum Wahhabi] menaiki tembok, memasuki kota secara paksa, dan membunuh mayoritas penduduk kota itu di pasar-pasar maupun di rumah-rumah mereka. Lalu mereka menghancurkan kubah di atas makam al-Husayn yang dibangun oleh orang-orang yang percaya dengan hal-hal semacam itu. Mereka mengambil apa pun yang ada di dalam kubah itu dan di sekelilingnya. Mereka mengambil pagar-pagar teralis di sekeliling kubah itu yang dihiasi dengan batu zamrud, batu ruby dan batu-batu permata lainnya. Mereka menjarah apa pun yang ada di kota itu: berbagai macam harta-benda, senjata, pakaian, karpet, emas, perak, salinan-salinan al-Qur'an yang indah, dan benda-benda lainnya yang tak terbilang. Mereka tinggal di Karbala hingga pagi hari, dan siang harinya mereka pergi dengan membawa segala macam harta-benda yang telah mereka kumpulkan dan mereka telah membunuh sekitar dua ribu orang. Lalu Sa'ud pergi meninggalkan kota itu melewati jalan Ma' al-Abyad. Di hadapan Sa'ud terkumpul harta jarahan. Ia mengambil untuk dirinya sendiri seperlima bagian dari harta jarahan tersebut, lalu membagikan sisanya di antara kaum Muslim [yakni, kaum Wahhabi], dengan satu bagian untuk para prajurit pejalan kaki dan dua bagian bagi para prajurit berkuda. Lalu ia pulang ke rumah.[21]

[21] *'Unwân al-Majîd*, h. 121-122.

Semua kejadian itu tampaknya berlangsung hanya dalam sehari.

Penaklukkan pertama kaum Wahhabi di Hijaz dilakukan terhadap Kota Thaif pada bulan Dzu 'l-Qa'dah 1217/Februari 1803 setelah lama melakukan pengepungan dengan diselingi berbagai intrik dan negosiasi tanpa hasil. Di tempat ini lagi-lagi mereka melakukan pembantaian, membakar buku-buku selain al-Qur'an dan hadis yang mereka temukan, serta menghancurkan makam para sahabat Nabi sebanyak yang mereka jumpai. Penulis kronik Saudi menggambarkan episode itu sebagai berikut:

> 'Utsman [pembelot dari pasukan Ghalib, Syarif Mekkah] memasuki kota itu, bersama rombongan yang menyertainya. Tuhan memungkinkan mereka untuk mengambil alih kota itu dengan kekuatan tanpa pertempuran [sic], dan mereka membunuh sekitar 200 penduduk kota itu, di pasar dan di rumah-rumah mereka. Mereka mengambil banyak harta dan barang-barang berharga seperti mata uang, senjata, pakaian dan perhiasan, yang jumlahnya tak ternilai dan tak terhitung… 'Utsman mengirimkan semua harta itu kepada 'Abd al-'Aziz, yang kemudian mengangkatnya sebagai gubernur Tha'if dan seluruh wilayah Hijaz.[22]

Sekitar dua bulan kemudian, 'Abd al-'Aziz memasuki Mekkah dan memaksa ulama kota itu untuk berbaiat kepadanya. Akan tetapi, pendudukan pertama kelompok Wahhabi ini tidak berlangsung lama karena Syarif Ghalib mampu merebut kembali kota itu dua bulan setengah kemudian.

[22] *'Unwân al-Majîd*, h. 123.

Democracy Project

Tidak lama kemudian, ‘Abd al-Aziz dibunuh di al-Dir‘iyyah oleh seorang bernama ‘Utsman, yang digambarkan secara berbeda-beda sebagai seorang darwis Kurdi dari Mosul yang berpura-pura sebagai pengikut Wahhabisme yang bersemangat dan sebagai seorang Syi‘ah—mungkin Afghan—dari Karbala yang berusaha melakukan balas dendam atas pembantaian yang dilakukan di kota itu.[23] ‘Abd al-‘Aziz segera digantikan oleh anaknya Sa‘ud, penjagal di Karbala, dan kampanye penaklukan terus dilanjutkan nyaris tanpa jeda. Pada bulan Muharram 1220/April 1805, tentara Wahhabi-Saudi menaklukkan Madinah dan pada bulan Dzu ‘l-Qa‘dah 1220/ Januari 1806 menguasai Mekkah untuk kedua kalinya. Pendudukan Haramayn ini bertahan hingga akhir 1227 H/1812 M, yakni periode enam tahun setengah yang selama masa itu doktrin Wahhabi dipaksakan pada penduduk Mekkah dan Madinah, dan kaum Wahhabi terlibat dalam kegiatan yang menjadi ciri khas mereka, yakni penghancuran kubah. Di Mekkah, kubah yang terdapat di atas rumah-rumah yang dikenal sebagai tempat kelahiran Nabi, Khadijah al-Kubra, Imam ‘Ali, dan Abu Bakr al-Shiddiq, dihancurkan. Selain itu, makam-makam dan mushalla-mushalla yang terdapat di tempat pemakaman bersejarah al-Ma‘la diratakan dengan tanah. Di Madinah, aset-aset yang terdapat di Masjid Nabi dijarah, namun upaya untuk menghancurkan kubah yang menaungi makam Nabi tidak dilakukan tatkala secara misterius beberapa orang yang ditugasi untuk melakukan penghancuran itu terjatuh hingga mati. Namun, seluruh bangunan dan nisan di lokasi pemakaman yang

[23] *‘Unwân al-Majîd*, h. 125-126. Mengenai dugaan identitas Afghannya, lihat ‘Abbas al-‘Azzawi, *Tarikh al-‘Iraq bayna Ibtilalayn*, Baghdad, 1956, VI, h. 160.

dikenal sebagai Jannah al-Baqi', yang terhubung dengan Masjid Nabi, dihancurkan. Di sana terdapat makam para istri dan sahabat Nabi, beberapa Imam Ahl al-Bayt, dan beberapa tokoh dalam sejarah intelektual dan spiritual Islam. Sebelumnya, ketika masih terbebas dari tekanan kelompok Wahhabi, ulama Haramayn secara tegas menolak doktrin-doktrin Wahhabisme. Namun, kini mereka dipaksa untuk menerima doktrin-doktrin tersebut. Di antara langkah-langkah yang dipaksakan kepada mereka dan penduduk awam di kedua kota itu adalah diwajibkannya pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah; diwajibkannya indoktrinasi ajaran-ajaran Wahhabi terhadap para ulama maupun masyarakat awam; penghancuran buku-buku yang dianggap mendukung syirik—termasuk, misalnya, karya al-Jadzuli *Dalâ'il al-Khayrât* dan karya al-Yafi'i *Raud al-Rayâhîn*. Selain itu, dilakukan pelarangan terhadap sejumlah hal berikut, seperti cara-cara salat sebagaimana yang ditetapkan oleh Mazhab Hanafi dan Maliki; penggunaan tasbih; peringatan Maulid Nabi, khususnya pembacaan syair-syair; pembacaan sejumlah hadis sebelum khutbah Jumat; memiliki atau merokok tembakau dan minum kopi (kendati yang terakhir ini hanya berlangsung sementara). Lebih dari itu, rombongan haji dari Syria dan Mesir, yang dianggap membawa wabah syirik, ditolak masuk ke Haramayn.

Pendudukan kaum Wahhabi atas Haramayn memaksa Kerajaan Utsmani bertindak tegas. Prestise mereka sebagai pelindung Islam Sunni dan pewaris kekhalifahan tergantung paling tidak secara nominal pada kontrol atas Haramayn, yang dalam pelaksanaan otoritas mereka di lapangan acapkali disaingi oleh para Syarif Mekkah. Beberapa sejarawan Arab yang beraliran nasionalis, setidaknya generasi yang lebih awal, tergoda

untuk melihat gerakan Wahhabi sebagai suatu pemberontakan proto-nasionalis, yang bertujuan "membebaskan bangsa Arab dari kekuasaan Imperium Utsmani." Belakangan, pemerintah Saudi beranggapan bahwa penaklukan pertama kaum Wahhabi atas semenanjung Arab menimbulkan "kecemburuan di pihak Imperium Utsmani" dan mengilhami keinginan "untuk mengakhiri bangsa yang baru tumbuh."[24] Penggambaran semacam itu sama sekali bersifat anakronistik: ideologi Wahhabi tidak memiliki kaitan dengan nasionalisme, dan bisa dipersoalkan apakah bangsa Saudi ada, bahkan hingga sekarang. Betapapun dapat dikemukakan argumen bahwa baik kemunculan pertama negara Wahhabi-Saudi pada akhir abad kedelapanbelas dan awal abad kesembilanbelas, serta konsolidasi dan ekspansinya pada abad keduapuluh, terjadi dalam konteks upaya pencaplokan bangsa Eropa atas wilayah Arab dan karena itu berperan sebagai faktor pemecah-belah guna melemahkan kaum Muslim. Sebagaimana ditunjukkan oleh sejarawan Ahmad Zayni bin Dahlan, Kerajaan Utsmani pada saat bersamaan menghadapi dua "gangguan": invasi pasukan Napoleon atas Mesir dan penaklukan Wahhabi atas wilayah Arab. Bahkan, bukan hal yang mustahil apabila kaum Saudi bekerja sama dengan Prancis. Pada waktu itu Prancis bukanlah satu-satunya musuh yang harus dihadapi Kerajaan Utsmani. Permusuhan yang mencuat kembali baik dengan Rusia maupun Austria juga terjadi.

Dengan mempertimbangkan berbagai gangguan tersebut, setelah serangkaian serangan terhadap kaum Wahhabi yang dilancarkan gubernur Basrah berakhir dengan kegagalan, pihak

[24] "King Fahd of Saudi Arabia", lembaran iklan dalam *The Economist*, 17-23 November 2001.

Democracy Project

Utsmani memberi tugas kepada gubernur Mesir Muhammad ‘Ali Pasha untuk membebaskan Haramayn. Pada 1226 H/1811 M Muhammad ‘Ali Pasha mendarat di pelabuhan Yanbu‘ di pantai Laut Merah, dan di penghujung tahun berikutnya ia dapat membebaskan Madinah, dan tiga bulan kemudian, Mekkah. Kaum Saudi melarikan diri kembali ke Najad. Mereka dikejar oleh pasukan Muhammad ‘Ali Pasha, yang berhasil menguasai dan menghancurkan ibu kota mereka al-Dir‘iyyah pada 1234 H/1819 M. Dua orang cucu dari Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab dieksekusi, dan ‘Abdullah bin Sa‘ud dikirim ke Istanbul. Di sana ia juga dijatuhi hukuman mati berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Mustafa Asim Effendi, Syaikh al-Islam pada masa itu. Orang-orang Saudi-Wahhabi lainnya disebar ke berbagai tempat di sekeliling kota untuk menjalani eksekusi publik. Hal itu dilakukan untuk memperlihatkan contoh hukuman yang akan diberikan Kerajaan Utsmani kepada orang-orang yang menggabungkan ambisi politik dengan penyimpangan agama, kendati terjadi pada masa yang relatif sudah terlambat dalam sejarah mereka.

III

Ajaran-ajaran Wahhabisme

Kini mari kita coba melihat secara lebih detail ajaran-ajaran khas Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Ajaran-ajaran itu berpusat pada definisi tawhid yang pada dasarnya terdiri dari tiga bagian: *tawhîd al-rubûbiyyah* (pengakuan bahwa hanya Allah semata yang memiliki sifat *rabb*, penguasa dan pencipta dunia, Yang menghidupkan dan mematikan); *tawhîd al-asmâ' wa 'l-sifat* (hanya membenarkan nama-nama dan sifat-sifat yang disebut dalam Al-Quran, tanpa disertai upaya untuk menafsirkan, dan tidak diperbolehkannya untuk menerapkan nama-nama itu kepada siapapun selain Tuhan, bahkan seperti *karim* [dermawan], misalnya); dan *tawhîd al-'ibâdah* [seluruh ibadah hanya ditujukan kepada Allah].

Bentuk tawhid yang terakhir ini adalah yang terpenting dalam pandangan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, baik dalam skema doktrinnya yang kaku maupun dalam penilaiannya yang cenderung memandang rendah kondisi kaum Muslim selama berabad-abad. Dalam menolak seluruh konsensus

Democracy Project

ulama sebelumnya, ia menganggap komponen pertama tawhid sebagai sekadar pengakuan verbal, yang tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri dan tentu tidak memadai untuk mencapai kualitas sebagai Muslim. Karena, menurutnya, bahkan kalangan politeis Arab pra-Islam telah memercayainya.[1] Ia juga tidak memperlihatkan perhatian yang besar untuk mengelaborasi bentuk kedua tawhid, selain hanya mengulangi rumusan-rumusan Ibn Taymiyyah yang mengecam antropomorfisme. Bentuk tawhid yang ketigalah, menurut Muhammad bin 'Abd al-Wahhab yang menjadi batas tegas antara Islam dan kufur, antara tawhid dan syirik. Termasuk dalam argumennya ialah bahwa prinsip *tawhîd al-'ibâdah* ini diwahyukan kepada Nabi bahkan sebelum kewajiban-kewajiban ibadah seperti salat, zakat, puasa dan haji yang memungkinkan prinsip itu diterjemahkan ke dalam praktik, dan karena itu memiliki nilai yang lebih unggul dibandingkan kewajiban-kewajiban ibadah tersebut. Seperti halnya *tawhîd al-rubûbiyyah* tidak cukup untuk menjadikan diri seseorang sebagai Muslim, orang juga tidak dapat mencapai kualitas sebagai Muslim dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya jika ia melanggar prinsip *tawhîd al-'ibâdah* sebagaimana didefinisikan oleh sekte Wahhabi.

Pelanggaran semacam itu terjadi manakala suatu kegiatan ibadah melibatkan suatu pihak selain si pelaku ibadah itu sendiri dan Tuhan. Ada sejumlah contoh, seperti doa yang di dalamnya disebut nama Nabi atau orang-orang yang dimuliakan lainnya dengan harapan bahwa permohonan seseorang lebih berperluang untuk dikabulkan, dengan menggunakan ungkapan seperti *bi-hurmati*...; *isti'ânah* dan *istighâtsah*, meminta bantuan dalam perkara-perkara duniawi atau spiritual dengan

[1]Lihat Lampiran A

Democracy Project

bentuk kata-kata yang menyiratkan harapan akan bantuan dari seseorang, alih-alih dari Tuhan, bahkan kendati orang itu secara tersirat dipandang sebagai penyalur pertolongan Tuhan; *tawassul*, berkaitan dengan seseorang, betapa pun dimuliakan-nya, sebagai sarana untuk memfasilitasi seseorang untuk men-dekat kepada Tuhan; menisbatkan sifat hidup dan perantaraan kepada orang yang telah mati dengan menyebut mereka ketika berdoa, meski orang itu bukan menjadi objek ibadah; harapan, atau keinginan, akan *syafâ'ah* (pertolongan) para nabi, wali, syahid dan orang-orang yang dimuliakan lainnya; *tabarruk* (mencari keberkahan) di kuburan-kuburan mereka; *ziyârah*, mengunjungi makam sebagai tindakan yang dilakukan semata-mata untuk tujuan dan niat berkunjung; pembangunan kubah atau bangunan di atas makam. Semua hal itu mengakibatkan pelanggaran atas *tawhîd al-'ibâdah* dan menjadikan pelaku-nya sebagai musyrik. Dengan kata lain, *tawhîd al-'ibâdah* ha-nya dapat didefinisikan secara negatif, dalam arti menghin-dari praktik-praktik tertentu; bukan secara afirmatif. Hal ini menjadikan perasaan takut terhadap apa yang dianggap seba-gai penyimpangan sebagai pusat doktrin Wahhabisme, dan ini membantu menjelaskan mengapa Wahhabisme memiliki watak yang sangat keras. Namun, seluruh praktik yang dianggap me-nyimpang, yang baru saja didaftar di atas, dapat dibenarkan bukan hanya dengan mengacu pada tradisi dan konsensus, tetapi juga pada hadis, sebagaimana telah dijelaskan oleh ba-nyak ulama, baik Sunni maupun Syi'ah, yang telah membahas fenomena Wahhabisme. Bahkan jika pun bukan itu persoalan-nya, dan seandainya kepercayaan bahwa *ziyarah* atau *tawassul* adalah sahih dan bermanfaat ternyata keliru, tidak ada alasan logis untuk mengutuk kepercayaan itu sebagai sesuatu yang

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

menyebabkan seseorang keluar dari Islam.[2] Karena, kekeliruan yang melandasi tindakan kaum Wahhabi mencap seluruh praktik itu sebagai syirik adalah pencampuradukan antara sarana dan tujuan. Itu berarti suatu anggapan bahwa apa yang dicari *dari* Tuhan *melalui sarana* seseorang, baik yang masih hidup maupun sudah mati, pada kenyataannya dicari *dari* orang tersebut, terlepas dari kehendak, rahmat, dan kebaikan Tuhan.[3]

Konsekuensi dari mencap orang Muslim selain pengikut Wahhabi sebagai musyrik adalah bahwa memerangi mereka bukan saja boleh, melainkan wajib. Karena itu, menumpahkan darah mereka, menjarah harta mereka dan menjadikan perempuan dan anak-anak mereka sebagai budak adalah tindakan yang dibenarkan. Seperti yang tampak jelas dari peristiwa di Karbala dan Thaif pada 1217 H/1803 M, kaum Wahhabi sama sekali tidak segan untuk melakukan pembantaian dalam rangka memaksakan doktrin mereka terhadap penduduk di kedua kota itu.

Ciri khas lain ajaran Wahhabi adalah konsep bidah (*bid'ah*, praktik baru dalam perkara agama) yang bersifat luas dan tanpa pandang bulu. Konsep ini didefinisikan sebagai "perkara baru yang tidak diikuti oleh para sahabat atau pengikut (*tâbi'în*) dan bukan bagian dari apa yang diharuskan oleh dalil

---

[2]Lihat Lampiran C.

[3]Menarik untuk dicatat sekilas bahwa banyak omong-kosong yang telah ditulis oleh para sarjana Barat mengenai apa yang mereka istilahkan sebagai "menyembah kuburan" (*tomb worship*) atau "penyembahan orang-orang suci" (*the worship of saints*) di Dunia Islam, yang dengan demikian secara tersirat membenarkan tesis kaum Wahhabi bahwa berziarah dan berdoa di kuburan, kendati tidak ditujukan kepada orang yang dikuburkan di situ, merupakan sejenis tindakan menyembah kuburan.

hukum (*dalil syar'i*)." Bi'dah biasanya dipasangkan sebagai lawan negatif dari sunnah. Dengan demikian, menegakkan sunnah melibatkan tindakan meninggalkan bid'ah.[4] Namun, pemahaman yang lebih luas dan lebih positif harus dipertimbangkan. Ulama Syafi'i 'Izz al-Din bin 'Abd al-Salam, misalnya, berpendapat bahwa boleh saja berbicara tentang *bid'ah hasanah* (praktik baru yang baik), dan bahwa seluruh bentuk bid'ah tergolong dalam lima kategori: wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.[5] Muhammad bin 'Abd al-Wahhab lebih memilih pemahaman konsep itu yang seluruhnya negatif dan didefinisikan secara kronologis: bid'ah adalah seluruh praktik atau konsep keagamaan yang baru ada setelah abad ketiga Hijriyah. Dengan demikian, periode perkembangan konsep atau praktik keagamaan baru yang bisa diterima tidak hanya meliputi dua generasi pertama kaum Muslim, yakni generasi sahabat dan *tâbi'în*, tetapi juga periode para imam empat mazhab fikih Sunni. Namun, melakukan tindakan *taqlîd* (mengikuti secara konsisten salah satu dari empat mazhab fikih tersebut) dipandang sebagai bid'ah selama hal itu melibatkan pemberian otoritas kepada segala sesuatu selain al-Qur'an dan Sunnah. Bid'ah juga dipandang telah mencengkram kaum Muslim dalam berbagai praktik lainnya yang lebih berbahaya. Daftar bid'ah mencakup—kendati tidak terbatas pada—berbagai bentuk zikir dan ritual lainnya yang dipraktikkan oleh tarekat-tarekat sufi; adat-istiadat popular yang biasanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting, seperti Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha; ungkapan salawat dan salam kepa-

[4]Al-Syarif al-Jurjani, *Kitab Ta'rifat*, Beirut, 1403/1983, h. 43.

[5]Dikutip dalam Rahmi Yaran, "Bid'at", *Turkiye Diyanet Vakfi Islam Ansiklopedisi*, VI, h. 129.

Democracy Project

da Nabi sebagai amalan ibadah, khususnya ketika diakhiri dengan penggunaan ungkapan atau teks-teks seperti yang terdapat dalam *Dala'il al-Khayrat* karya al-Jazuli; serta peringatan kelahiran Nabi Muhammad, terutama ketika disertai dengan upacara-upacara formal dan, lagi-lagi, pembacaan teks-teks seperti qasidah al-Barzanji yang terkenal. Kepercayaan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab bahwa bid'ah—belum lagi syirik—telah menyesatkan komunitas Muslim selama sembilan ratus tahun adalah salah satu faktor yang membuatnya memisahkan diri dari gerakan-gerakan pembaruan yang sezaman dengannya. Mereka berpegang pada persepsi tradisional bahwa komunitas Muslim secara periodik membutuhkan pembaruan dan pemurnian, dan bahwa kebutuhan ini akan dipenuhi, sesuai dengan hadis-hadis tertentu, dengan kemunculan seorang *mujaddid* ("pembaru") setiap seratus tahun sekali. Dari sudut pandang Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, tampaknya tidak ada pembaru semacam itu sejak tahun 299 H, atau jika pun ia ada, maka ia gagal untuk melihat perkembangan bi'dah yang demikian menjamur, sehingga sesungguhnya Islam tidak diamalkan selama enam ratus tahun lebih. Dengan demikian, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab tidak hanya mengecam dan memerangi orang-orang sezamannya, tetapi juga memerangi generasi pendahulu mereka.

IV

Aliansi Wahhabi-Saudi dan Implikasinya

Democracy Project

Ketika pasukan Muhammad 'Ali Pasha berangkat, gerakan Saudi-Wahhabi secara bertahap membentuk kelompok kembali di wilayah asal mereka, Najad, mendirikan sebuah ibukota baru di Riyad, dan sekitar satu dasawarsa kemudian menaklukkan al-Ahsa. Hal yang serupa, pada 1248 H/1832 M, ekspedisi militer melawan Uman membuat sultan Muscat bersedia membayar upeti kepada Riyad. Gelombang baru ekspansi ke arah timur merupakan suatu kebetulan, dalam arti pada akhirnya hal itu membuat kalangan Saudi dapat menjalin kontak dengan pihak Inggris, yang tidak hanya berusaha mengkonsolidasikan dominasi mereka atas Teluk Persia, tetapi juga mulai menyusun rencana untuk mempreteli kekuatan Negara Utsmani.[1] Kontak pertama terjadi pada

[1]Ada baiknya jika disebut di sini tentang teori konspirasi yang berpandangan bahwa bukan hanya asal-usul Kerajaan Arab Saudi, tetapi bahkan asal-usul Wahhabisme sendiri, berkaitan dengan rencana jahat Inggris.

1865, dan subsidi Inggris mulai mengalir ke kantong keluarga Saudi, dengan jumlah yang terus meningkat dengan semakin dekatnya Perang Dunia I. Hubungan itu sepenuhnya matang pada masa perang tersebut. Pada 1915, bersama penguasa Saudi masa itu, 'Abd al-'Aziz bin Sa'ud (Ibn Sa'ud), pihak Inggris menandatangani salah satu perjanjian dengan pihak bawahan mereka yang secara eufemistis dikenal sebagai "per-

---

Teori ini dipaparkan dalam apa yang disebut sebagai *Mudzakkirat Mister Hempher*, yang diduga merupakan catatan-catatan seorang agen Inggris di Timur Tengah pada awal abad kedelapan belas, dengan anak judul berbunyi *al-Jâsûs al-Britani fi 'l-Bilad al-Islamiyyah*. Cukup menarik bahwa catatan-catatan itu hanya tersedia dalam bahasa Arab, yang diduga telah diterjemahkan ke bahasa itu oleh seorang tak dikenal lainnya berinisial Dr. J. Kh. Satu-satunya versi Inggris yang ada, yang diterbitkan oleh kelompok yang dengan bersemangat menolak Wahhabi di Istanbul, jelas diterjemahkan dari bahasa Arab, dengan terjemahan yang buruk. "Mr. Hempher" tampaknya begitu menyatu dengan perannya sebagai agen yang sedang menyamar, sehingga ia bahkan lebih memilih penanggalan Hijriah daripada Masehi. Di antara tanda-tanda lain yang menunjukkan ketidakaslian karya itu adalah berbagai rujukan yang menunjukkan ketertarikan untuk mendorong nasionalisme sebagai cara untuk memecah persatuan Islam—ini pada saat nasionalisme bahkan baru akan muncul di Eropa—seruan untuk mempromosikan ide tentang pembatasan kelahiran (*birth control*) untuk menahan laju pertumbuhan penduduk di Dunia Muslim, dan kebutuhan untuk menggantikan bahasa Arab dengan jalan mempromosikan "bahasa-bahasa lokal seperti bahasa Sansekerta." Dengan seringnya Syi'ah disebut secara positif di buku itu, tampaknya mungkin sang pengarang adalah seorang Syi'ah. Mungkin lebih baik jika ia menyerahkan tugas untuk menolak Wahhabisme itu kepada ulama-ulama seperti Syaikh Ja'far Kasyif al-Ghita', yang ringkasan karyanya dilampirkan di akhir buku ini. Salinan "catatan-catatan Hempher" yang dimiliki penulis diperoleh di Teheran, yang di akhir buku itu tertera tanggal 1.2.1973, yang tidak begitu jelas apa maknanya. Buku itu juga tidak menyebut tempat penerbitan.

Democracy Project

janjian persahabatan dan kerjasama". Tentu saja uang menjadi pelumas utama persahabatan dan kerjasama itu, dan pada 1917 penguasa Saudi menerima lima ribu pound setiap bulan, bukan suatu jumlah yang buruk bagi junior bayaran Kerajaan Inggris. Namun, Inggris juga melihat layak untuk memberikan penghargaan sebagai ksatria kepada pembela Wahhabisme.[2] (Dalam tahun-tahun berikutnya formalitas semacam itu terus dilakukan. Pada 1935 'Abd al-'Aziz bin Sa'ud dijadikan sebagai Ksatria Ordo Bath. Serupa pula, ketika mengunjungi Ratu Elizabeth pada 1986, Raja Fahd, "Penjaga Dua Masjid Suci", difoto dengan tanda ordo ksatria Inggris berbentuk salib yang tergantung di lehernya).[3] Tuntutan Inggris terhadap pihak Wahhabi-Saudi pada mulanya cukup masuk akal, yakni agar pasukan Wahhabi-Saudi—dengan diberi persenjataan dan

---

[2]Dalam semangat mereka untuk memegang kendali atas wilayah Timur Tengah setelah usainya Perang Dunia I, Inggris cukup sibuk mencetak berbagai medali dan membagi-bagikan gelar ksatriaan. Di antara orang-orang yang mendapat penghargaan tersebut pada masa itu adalah 'Abd al-Baha', anak Baha'ullah, pendiri aliran Bahaisme. Meskipun salah seorang pengikutnya mengagungkannya sebagai "rahasia terdalam Allah" (*sirrullah*; lihat E.G. Browne, *A Literary History of Persia* [Cambridge, 1924, IV, h. 207]), pada 1920 'Abd al-Baha' setuju untuk menerima gelar yang tingkatannya agak lebih rendah—Ksatria Kerajaan Inggris (Alessandro Bausani, "'Abd al-Baha'," *Encyclopaedia Iranica*, I, h. 103). Dengan demikian, hujan pemberian gelar kerajaan juga terbuka untuk pihak-pihak lain seperti Wahhabi dan Baha'i.

[3]Untuk foto berwarna menyangkut pertemuan bersejarah ini, lihat Fouad al-Farsy, *Custodian of the Two Holy Mosques King Fahd bin Abdul Aziz*, Guernsey, Channel Islands, 2001, h. 214. Tidak diketahui apakah ketertarikan yang mengundang tanda-tanya dengan Margaret Thatcher yang diakui Raja Fahd beberapa tahun kemudian menyumbang pada penguatan lebih lanjut landasan persahabatan antara Inggris dan Saudi.

instruktur dari pihak Inggris—menyerang Banu Rasyid, sekutu utama Kerajaan Utsmani di wilayah timur laut Arab dan menolak kekuasaan Kerajaan Utsmani sendiri di wilayah pantai sebelah selatan Teluk Persia. Tugas ini dijalankan dengan penuh kesetiaan.

Namun, masalahnya menjadi sedikit agak rumit karena pihak Inggris belum memberikan izin kepada Ibn Sa'ud untuk menaklukkan seluruh semenanjung Arab. Sesuai dengan kecerdikan yang mencirikan rencana buruk mereka, Inggris memiliki lebih dari satu kolaborator di Arab pada masa itu. Karena, mereka juga menjalin kontak dengan penguasa Mekkah, Syarif Husayn, keturunan Dinasti Hasyimiyah yang terus melahirkan para abdi yang setia terhadap kepentingan-kepentingan asing hingga masa sekarang. Dalam ungkapan media Barat orang-orang semacam itu dinamakan "penguasa Arab yang moderat." Inggris mendorong Syarif Husayn, dengan rayuan finansial maupun bujukan-bujukan lainnya, untuk bangkit melawan Kerajaan Utsmani atas nama sebuah bangsa Arab yang bersatu, dan ia dijanjikan akan menjadi rajanya. Hal yang penting ialah sebagai syarat bagi bantuan yang akan diberikannya, Inggris menekan Syarif Husayn untuk mengakui posisi istimewa kaum Saudi di Najad dan seluruh wilayah timur Arab.

Hasil dari Perang Dunia I dan gaungnya di semenanjung Arab sangat jelas. Dua pejabat Inggris yang bersaing—yang masing-masing terlihat memalukan bahkan menurut ukuran biasa kelas penguasa pada masa puncaknya—berlomba memberi dukungan kepada masing-masing mitra Arab yang menjadi lindungannya. T.E. Lawrence mendukung kelompok Hasyimiyah, sedangkan St. John ("Abdullah") Philby mem-

Perpustakaan Digital Demokrasi.com Project

bela kelompok Saudi.[4] Syarif Husayn terbukti keliru dengan sikap kekanak-kanakannya yang memercayai bahwa janji-janji perang Inggris tentang negara Arab bersatu yang akan didirikan di bawah kepemimpinannya dapat dianggap serius, dan ia menjadi kecewa. Lagi pula, tidak seperti kelompok Saudi, ia tidak memiliki pasukan perang yang terlatih, yang mampu mengendalikan seluruh wilayah semenanjung dan menciptakan stabilitas yang dipandang penting bagi kepentingan Inggris. Sebaliknya, hal itu dimiliki oleh Ibn Sa'ud dalam bentuk kelompok Ikhwan yang terkenal, yang merupakan pasukan terlatih dan aparat penegak Wahhabisme. Karena itu, kelompok Hasyimiyah ditinggalkan dan lampu hijau diberikan kepada Ibn Sa'ud untuk menaklukkan seluruh semenanjung Arab. Dengan demikian, alih-alih merupakan perkembangan yang spontan atau otonom, perluasan kontrol kelompok Saudi atas wilayah semenanjung Arab harus ditempatkan dalam konteks rekonfigurasi umum wilayah Timur Tengah yang tengah terjadi pada masa itu, umumnya di bawah pengawasan Inggirs, yang senantiasa bersikap "murah hati" dengan wilayah-wilayah yang bukan milik mereka. Hal itu membentuk bagian dari pola yang sama, seperti pembagian wilayah Bulan Sabit menjadi unit-unit yang semu; pencangkokan Zionisme di Palestina di

---

[4]Nasib Lawrence dan Philby hingga taraf tertentu akhirnya mencerminkan nasib masing-masing lindungannya. Syarif Husayn kehilangan kerajaan Pan-Arab yang dijanjikan kepadanya, dan Lawrence kehilangan kepalanya akibat tabrakan motor yang tidak lazim. Ibn Sa'ud menaklukkan sebagian besar wilayah semenanjung, dan Philby dianugerahi dengan lisensi sebagai dealer Ford yang menguntungkan untuk wilayah kerajaan Wahhabi; belum lagi, untuknya juga disediakan gadis-gadis remaja sesuai dengan kehendaknya.

bawah perlindungan Inggris; pendirian Republik "sekular" Turki; dan munculnya dinasti Pahlevi di Iran.

Pendirian Kerajaan Arab Saudi juga bukanlah peristiwa yang berlangsung secara damai. Penaklukan kedua kaum Wahhabi-Saudi atas wilayah semenanjung tersebut terjadi dengan mengakibatkan jatuhnya korban sekitar 400.000 orang terbunuh dan luka-luka. Di kota-kota seperti Tha'if, Buraydah dan al-Huda, pembantaian langsung dilakukan oleh kelompok Ikhwan. Para gubernur di berbagai provinsi yang diangkat oleh Ibn Sa'ud dilaporkan telah melakukan eksekusi terhadap 40.000 orang di hadapan umum dan amputasi terhadap sekitar 350.000 orang selama berlangsungnya penaklukan wilayah semenanjung tersebut. Mayoritas penduduk Syi'ah di Al-Ahsa mendapat perhatian khusus: Ibn Sa'ud menunjuk sepupunya, 'Abdullah bin Musallim bin Jilawi, mungkin pembantai paling terkemuka di keluarga itu setelah Ibn Sa'ud sendiri, untuk menaklukkan penduduk Syi'ah, yang dia lakukan dengan jalan melakukan eksekusi terhadap ribuan orang dan membinasakan para pemimpin agama dan suku dari komunitas Syi'ah. Mekkah dan Madinah, yang ditaklukkan oleh kelompok Saudi pada 1925, kembali mengalami perubahan akibat pemaksaan ajaran dan praktik kaum Wahhabi. Upaya untuk menghancurkan kembali kubah Masjid Nabi gagal, namun sejumlah tempat bersejarah yang selamat pada masa pendudukan pertama kaum Wahhabi kini dihancurkan.[5] (Hal yang menarik adalah

---

[5]Mengenai bukti bahwa penghancuran situs-situs bersejarah yang dianggap disakralkan dari periode paling awal hingga masa sekarang sebagai kebijakan nyata Wahhabi-Saudi, lihat Elaine Sciolino, "Where the Prophet Trod, He Begs, Tread Lightly," *New York Times*, February 15, 2002. Hal yang khususnya menarik dari artikel ini adalah kutipannya

sementara ajaran Wahhabi peduli secara berlebihan terhadap "kejahatan" kubah di atas kuburan, namun istana-istana yang dibangun oleh para penguasa Saudi menjulang tinggi melampaui batas-batas yang telah digariskan oleh para pendahulu kelompok tersebut.) Atas nama "menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan," merokok kembali dilarang, para pria dihukum karena tidak memelihara jenggot dengan panjang yang cukup, musik diharamkan, dan pot-pot bunga dengan warna-warna mencolok yang dianggap menyalahi kepantasan umum dihancurkan.[6] Benar bahwa sebagian dari langkah-langkah tersebut ditangguhkan ketika kaum Saudi harus melakukan kompromi dengan sentimen kaum Muslim menyangkut pengelolaan Haramayn. Namun, tidak dapat dibantah bahwa peran Haramayn yang telah berlangsung selama berabad-abad sebagai pusat kesarjanaan Islam dan pertukaran intelektual, yang diisi oleh guru-guru dan murid-murid dari tempat-tempat yang jauh, seperti Asia Tengah, wilayah Melayu-Indonesia, Afrika Subsahara dan India, kini jelas berakhir. Tangan besi Wahhabisme tidak menyisakan apa pun di wilayah tersebut. Dengan pengecualian kelompok-kelompok pengajaran kecil dan agak bersifat bawah tanah, semua yang kini dapat dijumpai di Mekkah dan Madi-

---

mengenai fatwa 16626, yang dikeluarkan pada 1994 oleh 'Abd al-'Aziz bin 'Abdullah bin Baz, yang sebagiannya berbunyi: "Diharamkan mengagungkan bangunan dan tempat-tempat bersejarah. Tindakan semacam itu akan mengakibatkan syirik karena orang mungkin akan berpikir bahwa tempat-tempat itu memiliki nilai spiritual."

[6]Mengenai seluruh perkembangan ini, lihat Said K. Aburish, *The Rise, Corruption and Coming Fall of the House of Saud*, London, 1994, h. 20-27.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan Abad Demokrasi

nah adalah lembaga-lembaga dakwah Wahhabisme, yang secara absurd dan keliru diberi label universitas-universitas.

Sejarah keluarga Saudi berikutnya, perolehan mereka atas kekayaan minyak dan peralihan dari Inggris ke Amerika sebagai patron asing utama mereka, berada di luar pembahasan tulisan ini. Namun demikian, perlu dibahas upaya-upaya terus menerus rezim Saudi untuk menyebarkan Wahhabisme di luar Arabia.

Di atas telah dikemukakan bahwa Wahhabisme hanya memiliki sedikit gaung positif di luar semenanjung Arab ketika pertama kali ia muncul. Gambaran yang membingungkan mengenai hal ini telah diciptakan oleh para penulis Barat, yang telah memberikan label Wahhabi kepada sejumlah gerakan Islam yang hanya memiliki sedikit kemiripan, jikapun ada, dengan sekte Wahhabi. Contoh yang mencolok, misalnya, kelompok Ahl al-Hadits di India. Demikian pula rezim Tsar, para penguasa Soviet dan pasca Soviet, telah memberi label Wahhabi kepada hampir seluruh gerakan perlawanan Islam terhadap kekuasaan Rusia di Kaukasus Utara dan Asia Tengah (Penisbatan ekspansi universal ini kepada Wahhabisme mungkin merupakan contoh paling awal dari kecenderungan Barat untuk mengaitkan setiap dan seluruh gerakan Islam dengan sebuah sumber yang tunggal dan senantiasa berbahaya). Satu-satunya gerakan pada abad kesembilan belas yang asal-usulnya secara meyakinkan dapat ditelusuri kepada Wahhabisme adalah pemberontokan kaum Padri di Sumatera, di bawah pimpinan Haji Miskin, yang pernah berada di Mekkah ketika terjadi pendudukan Wahhabi yang berlangsung sebentar pada tahun 1803.[7]

---

[7]Lihat Christian Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*, London dan Malmö, 1983, h. 128-149.

Pemaksaan dan ekspansi militer lebih lanjut sebagai sarana penyebaran Wahhabisme mulai ditinggalkan ketika pada 1929, pihak Inggris, sebagai patron Ibn Sa'ud, membujuk agar kelompok Ikhwan tidak berupaya menguasai Irak dengan serangan besar-besaran, metode yang mereka pilih untuk menjaga ketertiban di Timur Tengah. Berkenaan dengan upaya penyebaran damai, cukup menarik bahwa orang-orang yang bergerak di bidang publikasi bagi rezim Saudi yang tengah bangkit itu adalah dua orang Kristen Arab, yakni Amin Rayhani dan George Antonius. Namun demikian, seorang pendukung dari kalangan Muslim pun tidak lama muncul. Ia adalah Rasyid Ridha (w. 1935), yang sejak 1909 telah dituduh sebagai pendukung Wahhabisme di tanah kelahirannya, Syria.[8] Setelah mengunjungi Hijaz, yang baru saja ditaklukkan, ia menerbitkan sebuah karya yang memuji penguasa Saudi sebagai penyelamat Haramayn dan pemangku kekuasaan Islam yang otentik. Dua tahun kemudian ia juga menerbitkan sebuah bunga rampai karya-karya Wahhabi.[9] Kita mungkin ingat bahwa menyusul peristiwa Perang Dunia I, kekhalifahan Ustmani dihapus dan Syarif Husayn gagal untuk meraih kerajaan Pan-Arab atau pun diterima oleh kaum Muslim sebagai calon bagi pemimpin kekhalifahan yang berusaha dibangkitkan kembali. Maka, mungkin tidak mengherankan bila orang-orang dengan kecenderungan Salafi seperti Rasyid Ridha, yang dengan perasaan kecewa tengah

---

[8]Mengenai kecenderungan awal Rasyid Ridha terhadap Wahhabisme, lihat David Dean Commins, *Islamic Reform: Politics and Social Change in Late Ottoman Syria*, Oxford, 1990, h. 129-131.

[9]Rasyid Ridha, *al-Wahhabiyyûn wa 'l-Hijaz*, Kairo, 1344/1926; Rasyid Ridha, peny., *Majmu'at al-Tawhid al-Najdiyyah*, Kairo, 1346/1928.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

mencari-cari seorang pahlawan, mulai mendukung Ibn Sa'ud dan bersimpati pada Wahhabisme.

Bagaimanapun, Salafisme memiliki sejumlah kesamaan dengan Wahhabisme, terutama dalam sikap memandang rendah seluruh perkembangan yang terjadi setelah generasi al-Salaf al-Shâlih (yang umumnya mengacu pada dua generasi pertama kaum Muslim); menolak Sufisme; dan memandang tidak perlu untuk mengikuti secara konsisten salah satu dari empat mazhab Sunni. Sekitar empat dasawarsa setelah penaklukan kaum Saudi atas Hijaz, gerakan Salafi—terutama di Mesir—mengambil bentuk yang lebih radikal dan mulai menggambarkan kondisi masyarakat Muslim kontemporer sebagai neo-Jahiliyyah.[10] Mungkin tidak keliru untuk melihat dalam perkembangan itu semacam pengaruh tertunda dari kaum Wahhabi berkaitan dengan tindakan memberi cap terhadap seluruh kaum Muslim (yang bukan kelompok mereka—peny.) sebagai orang yang telah berbuat syirik (*musyrikîn*). Namun demikian, ada dua ciri penting yang saling terkait untuk membedakan kaum Salafi dari kaum Wahhabi. Pertama, kaum Salafi lebih menekankan persuasi daripada pemaksaan dalam rangka mengajak kaum Muslim untuk menerima pandangan mereka. Kedua, kaum Salafi memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai krisis politik dan sosial-ekonomi yang melanda Dunia Islam.

Betapapun, baru pada era 1960-an hubungan yang lebih erat antara kaum Salafi dan Wahhabisme terjadi, bukan hanya sebagai hasil dari penyebarluasan Wahhabisme dengan

---

[10]Ini dicontohkan terutama oleh Sayyid Qutb (w. 1966) dalam berbagai karyanya, yang terkenal dalam *Social Justice in Islam*, diterjemahkan oleh John B. Hardie (New York, 2000), dan oleh saudaranya, Muhammad Qutb, dalam karyanya *Jâhiliyyât al-Qarn al-'Isyrîn* (Kairo, 1964).

Democracy Project

dukungan *petrodollar* [uang hasil penjualan minyak—peny.], tetapi juga sebagai akibat situasi politik yang berlangsung di dunia Arab. Apa yang sebelumnya secara tepat disebut sebagai Perang Dingin Arab kemudian terjadi: yakni, pertarungan antara kubu Mesir dengan kawan-kawannya dan kubu Arab Saudi dengan teman-temannya. Akibat terancam oleh popularitas Jamal Abdul Nasir, rezim Saudi menyusun berbagai strategi untuk menjamin keberlangsungannya. Di bidang militer, Saudi terlibat dalam semacam perang dengan Mesir di Yaman, sedangkan di bidang politik Saudi berupaya menggalang "solidaritas Islam" dengan orang-orang yang sulit dipercaya untuk disebut pejuang Islam, seperti Presiden Tunisia Bourguiba dan Shah Iran.[11] Sementara itu, pada ranah ideologis, rezim Saudi mendirikan sebuah lembaga yang disebut Liga Dunia Muslim (*Rabithah al-'Alam Islami*) pada tahun 1962—bukan kebetulan merupakan tahun yang sama dengan terjadinya pemberontakan kaum republik di wilayah tetangganya, yakni Yaman.

Di bawah payung organisasi inilah, yang dimaksudkan untuk dapat menguasai seluruh organisasi Islam internasional lainnya, kaitan yang lebih erat antara kaum Salafi terkemuka dan kaum Wahhabi terwujud. Dewan lembaga tersebut, yang pertama kali bertemu pada Desember 1962, dipimpin oleh mufti kepala Arab Saudi, yakni Muhammad b. Ibrahim al-

[11]Penting untuk dicatat ketika suatu orde Islam muncul di Iran sebagai hasil revolusi, Arab Saudi adalah di antara para penentang yang paling gigih dan bersemangat terhadap Republik Islam yang baru berdiri itu; "Solidaritas Islam" di wilayah Teluk Persia dengan cepat dilupakan. Bahkan, pada 1981, pihak Saudi memberi 10 juta dolar AS kepada seorang kolonel di Angkatan Udara Iran untuk merancang kudeta, termasuk pemboman kediaman Imam Khomeini di Teheran utara. Rencana kudeta itu dengan segera terungkap dan digagalkan.

www.abad-demokrasi.com perpustakaan

Syaikh, keturunan dari Muhammad b. 'Abd al-Wahhab. Dan hingga dewasa ini, kepemimpinan lembaga tersebut tetap dipegang oleh mufti kepala Saudi. Termasuk di antara delapan anggota dewan tersebut adalah wakil-wakil penting yang memiliki kecenderungan Salafi: Sa'id Ramadan, ipar dari Hasan al-Banna—pendiri Ikhwan al-Muslimin di Mesir—sekaligus pewaris dari posisinya; Maulana Abu al-A'la al-Mawdudi (w. 1979), pemimpin Jama'at-i Islami di Pakistan; dan Maulana Abu 'l-Hasan Nadvi (w. 2000) dari India. Berdasarkan anggaran dasar lembaga tersebut, kepala sekretariat Liga Dunia Muslim telah menjadi warga negara Saudi. Orang yang pertama menduduki jabatan tersebut adalah Muhammad Surur al-Sabban (w. 1972). Para anggota Ikhwan al-Muslimin di Mesir (dan belakangan di Suriah) hampir sulit dipersalahkan jika mereka mendekatkan diri mereka kepada Arab Saudi, mengingat serangan-serangan yang mereka terima di negeri mereka sendiri. Mungkin dapat pula dikatakan bahwa kaum Salafi ini bagaimanapun dapat memperlunak "keganasan" Wahhabisme tradisional, setidaknya pada tingkat kelembagaan. Sementara yang lainnya tidak memiliki alasan semacam itu, dan betapapun ada harga politik yang harus dibayar: dukungan, baik eksplisit maupun implisit, terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Saudi, karena pasal empat kesepakatan Liga Dunia Muslim mencantumkan bahwa lembaga itu setia pada upaya mewujudkan "solidaritas Islam" sebagaimana yang diartikulasikan oleh rezim Saud.[12]

---

[12]Mengenai keterangan komprehensif tentang Liga Dunia Muslim, lihat Reinhard Schulze, *Islamicher Internationalismus im 20. Jahrhundert: Untersuchungen zur Geschichte der islamischen Weltliga*, Leiden, 1990.

Democracy Project

Liga Dunia Muslim berusaha sebaik mungkin untuk beroperasi sesuai dengan namanya dengan cara mendirikan kantor-kantor cabang di seluruh dunia. Kantor-kantor ini terpusat di Eropa, Asia Selatan dan Asia Tenggara, dan terutama sekali Afrika. Termasuk bagian dari fungsi kantor-kantor itu, seperti yang diungkapkan secara halus di dalam situs *web* Liga Dunia Muslim, adalah untuk "membasmi kecenderungan-kecenderungan dan ajaran-ajaran yang berbahaya." Ini secara umum berarti penyebarluasan Wahhabisme dengan mengorbankan tradisi-tradisi Islam lokal; suatu tugas yang dengan sangat bersemangat turut dijalankan oleh para lulusan dari apa yang dinamakan Universitas Islam Madinah sekembali mereka ke tanah air masing-masing. Tradisi-tradisi Sufi yang mengakar kuat dikecam sebagai bid'ah, suatu aktivitas yang menghancurkan dan menciptakan perpecahan, khususnya di negara-negara Afrika, di mana praktik Islam kerap kali tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan dalam suatu tarekat. Perayaan Maulid Nabi juga dikritik, dengan hasil penghancuran dan perpecahan yang serupa.[13]

Sebagian organisasi mahasiswa Muslim terkadang juga berfungsi sebagai saluran penyebaran Wahhabisme yang didukung Saudi di luar negeri, khususnya di Amerika Serikat. Muslim Student Association of North America and Canada (Perhimpunan Mahasiswa Muslim Amerika Utara dan Kanada)—yang biasa disingkat dengan MSA—didirikan pada 1963, satu tahun setelah Liga Dunia Muslim, yang dengannya MSA memiliki kaitan yang erat. Khususnya pada era 1960-an dan 1970-an, kritik terhadap Arab Saudi tidak ditoleransi pada acara kon-

[13]Catatan-catatan ini didasarkan sebagian atas kunjungan ke Nairobi, Mombasa, Malindi, dan Kepulauan Lamu pada 1985.

vensi tahunan Perhimpunan tersebut. Raja Faisal dipandang sebagai pejuang Islam yang tidak mengenal takut. Cabang-cabang lokal MSA pada setiap momen salat Jumat menyediakan tumpukan besar publikasi Liga Dunia Muslim, baik dalam bahasa Inggris maupun Arab, dan secara umum berusaha sebaik mungkin untuk mencegah penyebaran "kecenderungan-kecenderungan dan ajaran-ajaran yang berbahaya." Mentor intelektual pimpinan MSA selama bertahun-tahun adalah almarhum Ismail al-Faruqi, yang telah disebut sebelumnya terkait dengan upaya-upaya kepahlawanannya untuk mengangkat status intelektual Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Kendati MSA dengan cepat memperluas hubungannya dengan negara-negara Arab, persetujuan resmi terhadap Wahhabisme tetap kuat. Setidaknya pada 1980 sayap penerbitan Wahhabisme memandang tepat untuk memproduksi terjemahan (perluasan?) oleh al-Faruqi atas tiga karya Muhammad bin 'Abd al-Wahhab dengan judul *Sources of Islamic Thought* (Sumber-sumber Pemikiran Islam). Pada awalnya mungkin agak membingungkan mengapa para mahasiswa yang tengah mengejar pendidikan lebih tinggi itu dapat tertarik pada pandangan Islam Wahhabi. Namun, dalam arti tertentu, ketertarikan itu adalah wajar. Terbiasa dengan pandangan dunia rasionalistik yang didorong oleh studi mereka di bidang rekayasa dan ilmu alam, mereka mendapati di dalam Wahhabisme "Islam yang telah dirasionalkan," yakni Islam yang telah dibersihkan dari kompleksitas dan ambiguitas penalaran fikih, kompleksitas teologi dan kerumitan sufisme, yang semua itu dinilai sebagai tambahan. Mungkin dapat dikatakan bahwa dalam arti khusus ini pernyataan al-Faruqi yang terlalu berlebihan bahwa "al-Dir'iyyah menjadi ibukota terbesar modernisme Islam tanpa mengalami pengaruh dari kaum

modernis" adalah benar.[14] Pada 1980 MSA berkembang menjadi sebuah organsiasi mahasiswa, yang masih menggunakan MSA, dan sebuah lembaga baru yang dinamakan ISNA (Islamic Society of North America) didirikan. ISNA kini menjadi organisasi Muslim terbesar di Amerika Serikat dan dengan demikian mencerminkan—kendati tidak dalam ukuran yang setara—kecenderungan dan preferensi yang sangat bervariasi pada komunitas tersebut. Serupa halnya, ratusan kelompok Muslim yang kini aktif di Amerika Serikat mencerminkan rentang opini yang sangat beragam dan menolak setiap upaya pencirian yang seragam.

Kolaborasi antara MSA awal dan organisasi-organisasi serupa di berbagai tempat di dunia mendorong berdirinya International Islamic Federation of Student Organization (IIFSO) pada 1966. Lembaga ini digambarkan memiliki "hubungan erat" dengan Liga Dunia Muslim. IIFSO tumpang tindih dengan World Assembly of Muslim Youth (WAMY). Sekretaris jenderal IIFSO adalah anggota *ex-officio* dewan penyantun. Didirikan pada 1972, WAMY, dengan kebetulan yang sangat mencolok, memiliki markas di Riyad.[15] Patut dicatat pula bahwa kata "pemuda" dipahami secara agak lentur oleh beberapa anggota terkemuka pada dasawarsa pertama berdirinya WAMY.

Organ ajaran Wahhabi yang banyak beredar luas adalah majalah *Al-Jumu'ah*, terbitan berbahasa Inggris yang didirikan pada 1991 dan dipersiapkan oleh "tim-tim" di Amerika Seri-

---

[14]Pengantar bagi terjemahan *Kitâb al-Tawhîd*, h. xiv.

[15]Sayyid Muhammad Syeed, "International Islamic Federation of Student Organization", *Oxford Encylopaedia of the Modern Islamic World*, Oxford, 1995, II, h. 207-209.

kat, London dan Arab Saudi, dan menamakan dirinya sendiri "pedoman anda kepada kehidupan Islam." Majalah itu mengabdikan dirinya pada upaya "pelurusan Islam" (*tashîh al-'aqîdah*), yakni penolakan penafsiran non-Wahhabi atas Islam dan penerbitan fatwa-fatwa, yang kebanyakan berisi larangan, dan berkaitan dengan seluk-beluk kehidupan sehari-hari. Namun, publikasi majalah itu sangat jauh dari kesan murahan. Majalah itu dicetak dengan menggunakan kertas mengkilat, dan bahkan memuat foto orang-orang yang masih hidup, namun dengan gambar [bagian wajah—peny.] dipotong, karena mematuhi ajaran Wahhabi bahwa gambar dua dimensi mahkluk hidup diharamkan. Yang juga perlu diperhatikan adalah terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris oleh Muhammad Taqi al-Din al-Hilali dan Muhammad Muhsin, yang dicetak di Riyad pada 1994 dan mencantumkan persetujuan mufti Saudi, 'Abd al-'Aziz bin 'Abdullah bin Baz.[16] Penerjemah menyatakan dalam kata pengantar mereka, apa adanya, bahwa "kita telah menyaksikan kebanyakan manusia yang memeluk Islam [*sic*] tidak memahami realitas makna dari prinsip dasar pertama Islam, *Lâ ilâha illa Allâh, Muhammad-ur-Rasûl-Allâh* (Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah).[17] Dengan berlindung di balik eufemisme yang janggal itulah kaum Wahhabi mengecam mayoritas kaum Muslim karena mereka dipandang telah berbuat dosa syirik.

---

[16]Dapat dipertanyakan apakah penguasaan bahasa Inggris sang mufti memadai untuk menilai akurasi terjemahan itu.

[17]*Interpretation of the Meanings of the Noble Qur'an in the English Language*, Riyad, 1994, h. 1011. Saya telah mempertahankan kalimat yang terdapat dalam teks asli.

Terlepas dari berbagai upaya tersebut, Wahhabisme bukan berarti dapat meraih kemenangan di semua tempat. Di banyak wilayah di Timur Tengah, tarikat-tarikat Sufi telah memperlihatkan daya tahan dan vitalitas mereka yang telah mengherankan kaum Wahhabi maupun para sarjana Barat. Sejumlah wilayah tertentu dunia Islam memang sangat rentan terhadap pengaruh Wahhabisme, khususnya wilayah-wilayah yang kini tengah bangkit setelah beberapa dasawarsa sebelumnya berada di bawah kekuasaan komunis dan berperang dengan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum Wahhabi memperoleh kemajuan di republik-republik di Asia Tengah serta Kaukasus Utara, kendati tentu saja dengan jangkauan yang lebih kecil dari yang diklaim Moskow. Penderitaan yang dialami kaum Muslim Bosnia beberapa tahun belakangan telah diperparah oleh usaha-usaha dari pihak luar, terutama kaum Wahhabi, untuk mendakwahkan pemahaman Islam versi mereka menggantikan tradisi lokal. Hal ini terjadi dalam bidang seni bangunan maupun doktrin atau ajaran. Seolah-olah tindakan penghancuran yang dilakukan oleh orang-orang Serbia dan Kroasia belum cukup, upaya-upaya kaum Wahhabi di Bosnia termasuk tindakan perusakan atas nama pemulihan. Di Gazihusrevbegova Džamija, masjid utama Sarajevo, hiasan-hiasan di dinding telah ditutupi dengan semacam cat berwarna putih, sehingga jika bukan karena karpet-karpet di atas lantainya, interior masjid itu pasti akan terlihat menampilkan pesona estetika sebuah ruangan rumah sakit. Plakat-plakat yang ditempelkan di dinding dekat pintu masuk masjid ini dan masjid-masjid lainnya mengingatkan orang yang salat di sana bahwa "pemulihan" yang akan mereka saksikan itu adalah berkat kebaikan Saudi. Dalam beberapa kasus, plakat-plakat itu telah dirusak oleh orang-orang Bosnia yang "tidak tahu

Democracy Project

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

terima kasih." Sebuah masjid yang baru dibangun di Zenica, yang juga tidak memiliki hiasan lukisan dinding, adalah berkat pendanaan dari Saudi. Orang-orang yang melakukan salat di sana seakan-akan didorong untuk mengingat hal itu setiap kali mereka bersujud di masjid itu, karena setiap bagian alas karpet yang menutupi lantai masjid itu di atasnya terdapat tulisan dalam dua bahasa, Arab dan Bosnia, yang berbunyi "hadiah dari Kerajaan Arab Saudi."[18] Juga terdapat laporan mengenai tindakan-tindakan perusakan atau vandalisme yang dilakukan kaum Wahhabi terhadap monumen-monumen Islam di Kosovo, Chechnya, dan Hadramaut.

Ada alasan untuk memandang rezim Taliban yang keras kepala, tidak kompeten dan kini lumpuh itu sebagai manifestasi dari Wahhabisme, kendati aliran fikihnya adalah Hanafi ketimbang Hanbali. Gerakan itu dapat mempertahankan kesatuannya juga berkat investasi dermawan yang dilakukan Pakistan dengan sumber daya militer dan intelijennya. Kontak-kontak resmi Saudi dengan Taliban mulai terjadi pada 1995 ketika Maulana Fazlur Rahman, pemimpin Jami'at-i Ulama-yi Islam Pakistan, mengatur suatu acara dengan pangeran-pangeran Saudi untuk pergi berburu di wilayah Kandahar. Namun demikian, pertimbangan-pertimbangan ideologis untuk mendukung perjuangan Taliban lebih penting bagi para ulama Saudi ketimbang kesenangan berburu. Yakin bahwa mereka telah menemukan orang-orang rekrutan yang gigih untuk mendukung perjuangan mereka, mereka berhasil melobi rezim Saudi untuk mengulurkan bantuan ke Taliban.[19] Pada April 1997, seorang

[18]Observasi tersebut didasarkan atas kunjungan penulis ke Bosnia pada 1998 dan 1999.

[19]Ahmed Rashid, *Taliban: Militant Islam, Oil and Fundamentalism in*

Perpustakaan Digital demokrasi.com Project

anggota pimpinan Taliban, almarhum Mulla Rabbani (yang orang ini hendaknya tidak dikacaukan dengan Burhanuddin Rabbani, presiden Afghanistan sebelum era Taliban, yang kini telah terjun ke dunia bisnis di Kabul berkat kebaikan Angkatan Udara Amerika Serikat) berkunjung ke Riyad. Pada akhir pertemuan itu ia mengatakan: "Raja Fahd mengungkapkan kegembiraan atas langkah-langkah baik yang diambil Taliban dan atas penerapan syari'ah di negeri kami" (dikutip oleh Robert Fisk, "Saudis Turn Their Backs on the Taliban", *Independent*, 27 Sepetember 2001). Permusuhan yang terutama dipenuhi rasa kebencian yang diperlihatkan kelompok Taliban terhadap penduduk Hazara—termasuk pembantaian terhadap sekitar 5.000 orang setelah penaklukan kedua yang dilakukan Taliban atas Mazar-i Syarif pada 1998 serta kekejaman-kekejaman yang dilakukan pada masa lebih belakangan di wilayah Bamiyan, dan perbudakan yang dilakukan terhadap para wanita Hazara sebagai gundik—harus dijelaskan dengan kenyataan bahwa penduduk Hazara adalah kaum Syi'ah.[20] Tindak-

---

Central Asia, New Haven dan London, 2000, h. 201.

[20]Supaya adil, hal berikut ini perlu disebut. Dalam percakapan dengan Sayyid 'Ali Khamenei pada Juni 1997 yang juga dihadiri penulis, dua perwakilan organisasi Syi'ah Afghan mengeluh bahwa Iran tidak memberi bantuan yang memadai bagi perjuangan mereka untuk tetap bertahan. Dalam jawabannya Ayatullah Khamenei mengecam oragnisasi tersebut karena dalam konfliknya dengan Taliban mereka melakukan kebrutalan yang sama dengan yang dituduhkan kepada mereka. Yang ada dalam pikirannya mungkin adalah pembantaian garnisun Taliban di Mazar-i Syarif yang terjadi pada bulan sebelumnya. Hal ini bisa digolongkan sebagai peringatan yang masuk akal atau sebagai tindakan balas dendam, lantaran pembunuhan massal kaum Syi'ah yang melibatkan kaum Taliban di berbagai tempat di Afghanistan.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

an-tindakan lainnya yang mengingatkan kita pada ajaran klasik Wahhabisme adalah pelarangan terhadap permainan atau hiburan ringan yang tidak berbahaya, seperti menerbangkan layang-layang oleh anak-anak, penekanan untuk mengatur detail rambut wajah, mengharuskan pelaksanaan salat berjamaah, dan pengucilan perempuan dari seluruh bentuk aktivitas sosial dan ekonomi.[21] Namun, runtuhnya rezim Taliban tidak berarti berakhirnya hari-hari Wahhabisme di Afghanistan. ‘Abd al-Rasul Sayyaf, salah seorang pemimpin dari apa yang disebut Aliansi Utara, adalah seorang Wahhabi yang sangat yakin seperti halnya setiap pemimpin Taliban. Ia juga bertanggungjawab atas pembunuhan kaum Syi‘ah pada masa-masa berlangsungnya anarki di Kabul sebelum naiknya kelompok Taliban ke kursi kekuasaan.

Ulama-ulama Wahhabi di Arab Saudi jelas merasa gundah dengan berakhirnya rezim Taliban. Dalam sebuah deklarasi tanpa tanggal yang dimuat di dalam situs *web* Wahhabi pada 5 Desember 2001, sepuluh dari mereka mengecam akibat-akibat masuknya Aliansi Utara—yang digambarkan sebagai terdiri dari "kelompok Komunis, Syi‘ah dan orang-orang munafik"—ke Kabul sebagai berikut: "Mereka membuka kembali tempat-tempat syirik yang telah ditutup oleh Taliban [yang dimaksudkan dengan ini agaknya adalah *khanaqah-khanaqah* Sufi], mencukur jenggot, menanggalkan hijab, menyebarkan musik dan nyanyian, dan mempertontonkan film-film." Masih tidak pasti apakah Aliansi Utara akan terbukti kurang berbahaya dibandingkan Taliban, namun yang terlihat mencolok dari tokoh-tokoh Aliansi Utara itu adalah bahwa mereka sama

[21]Mengenai contoh keputusan Taliban, lihat Ahmad Rashid, *Taliban*, h. 217-219.

Democracy Project

sekali tidak peduli terhadap penderitaan yang nyata dan akut dari rakyat Afghan, dan bahwa mereka memusatkan perhatian terutama untuk melakukan sensor isu-isu seperti yang telah disebutkan di atas. Hal buruk lainnya juga dapat dilihat dari pernyataan mereka mengenai serangan terhadap World Trade Center sebagai "hukuman Tuhan". Suatu teka-teki untuk mengetahui kesalahan macam apa yang layak menerima hukuman Tuhan yang dilakukan orang-orang yang akan pergi bekerja itu, jika orang tidak menggunakan alasan yang tidak dapat diterima yang dipandang berasal dari al-Qur'an mengenai kepercayaan terhadap kesalahan kolektif. Sepuluh ulama terkemuka juga berpendapat bahwa "ketakutan dan menyebarnya wabah penyakit menyusul peristiwa [11 September] itu" merupakan contoh dari *sunnatullah*. Bagi penulis, mengatakan kematian para pekerja pos yang tidak terduga akibat menangani surat yang mengandung virus anthrax sebagai manifestasi dari kehendak dan kebijaksanaan Tuhan adalah semacam penghinaan.[22]

Adapun di wilayah Arab yang menjadi tempat asal Wahhabisme, aliansi historis antara kelompok Wahhabi dan keluarga Saudi telah terputus untuk beberapa waktu. Pemberontakan di Mekkah pada awal Nopember 1979, yang dipimpin oleh Juhayman Muhammad 'Utaybi, merepresentasikan kebangkitan kelompok Ikhwan Wahhabi secara tiba-tiba dan tak terduga.

---

[22]"Important Declaration from Ten Scholars after Taliban with drawal," www.as-sahwah.com. Para penandatangan adalah 'Abd al-Rahman b. Salih al-Mahmud, Ahmad b. Salih al-Sinani, Sa'd al-Humayd, 'Abd al-'Aziz b. Muhammad Al 'Abd al-Latif, 'Abd al-'Aziz b. Nasir al-Jalil, Hamd b. Ris, Farih b. Salih al-Bihlal, Hamd b. 'Abdullah al-Humaydi, dan Nasir b. Hamd al-Fahd.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan Democracy

Pemberontakan itu ditumpas oleh pasukan Perancis yang diberi dispensasi khusus oleh para ulama Wahhabi yang loyal kepada rezim Saud untuk memasuki Masjid Al-Haram dan membunuh para pemberontak dengan membanjiri masjid itu dan kemudian mengalirkan arus listrik guna menyetrum mereka.[23] Akan tetapi, Perang Teluk tahun 1991 dan ekspansi besar kehadiran militer Amerika yang menyertai perang itulah yang membuat semakin lebarnya jurang antara kelompok Wahhabi dan rezim Saud. Dengan kehadiran para perwira Inggris di Najad sejak Perang Dunia I dan pangkalan udara Amerika di Dahran sejak lama, maka hampir bukan suatu hal yang baru jika rezim Saudi mengundang kekuatan-kekuatan asing untuk menancapkan kuku mereka di wilayah Arab (atau, mungkin lebih tepatnya, untuk merestui tindakan-tindakan rezim Saudi). Namun demikian, pangkalan-pangkalan militer baru secara tepat ditafsirkan bahwa pangkalan-pangkalan itu dimaksudkan untuk menjadi lebih terang-terangan, permanen dan luas dibandingkan dengan yang telah ada sebelumnya. Hal lain yang juga dipandang sama-sama menyinggung perasaan adalah fenomena sejumlah perempuan yang membawa kendaraan sendiri dan mengendarainya berkeliling Kota Riyad. Sejumlah ulama Wahhabi mengecam perkembangan-perkembangan tersebut, terutama di antara mereka adalah Safar bin 'Abd al-Rahman al-Hawali dan Salman bin Fahd al-'Audah, yang kepedihan mereka diganjar dengan penjara yang cukup lama. Perlu dicatat bahwa keprihatian terhadap kehadiran Amerika dan aki-

---

[23]Said K. Aburish, *The House of Saud*, h. 118; *Intifadat al-Haram*, sebuah buku kecil yang diterbitkan oleh Munazzamat al-Tsaurah al-Islamiyyah fi 'l-Jazirah al-'Arabiyyah (Organization of the Islamic Revolution in the Arabian Peninsula), tanpa penerbit (Tehran?), tanpa tahun.

bat-akibat budaya yang dikira mungkin lahir akibat kehadiran tersebut tidak menggantikan obsesi lama kelompok Wahhabi terhadap Syi'ah. Dalam sebuah khotbah berjudul "Apa yang Allah telah tetapkan bagi Semenanjung [Arab] ini" (*Qadar Allâh fî hâdzihi 'l-Jazîrah*), Salman bin Fahd al-'Audah menekankan apa yang ia pandang sebagai sentralitas Wahhabisme bagi kesejahteraan Semenanjung Arab (yang dianggap sebagai jantung, bukan hanya dalam arti geografis, seluruh dunia Muslim). Sebagai konsekuensinya, ia menyerukan pengusiran penduduk Syi'ah, yang disebut dengan istilah pejoratif *al-rafîdah*[24]. Lebih buruk lagi, pada 1991, 'Abdullah bin Jibrin mengeluarkan fatwa yang mengutuk kelompok Muslim Syi'ah sebagai "*musyrikîn* yang darahnya boleh ditumpahkan." Mungkin untuk mengalihkan amarah Wahhabi dari dirinya sendiri, pada tahun berikutnya, rezim Saudi memenjarakan dan mengeksekusi sejumlah penduduk Syi'ah dan meratakan masjid-masjid Syi'ah dengan tanah.[25]

Al-Hawali dan al-'Audah bukan berarti tidak menyadari perkembangan-perkembangan yang terjadi di dunia luar, dan kesahihan sebagian tesis mereka tentang Perang Teluk dan proses politik di Amerika tidak perlu diingkari. Namun, mereka tidak memiliki pengalaman langsung tentang Barat, dan tetap nyaris tidak dikenal di sana. Berbeda dengan kedua

---

[24]Dikutip oleh Mamoun Fandi, *Saudi Arabia and the Politics of Dissent*, New York, 2001, h. 101. Tuntutan ini bukanlah hal yang baru. Setidaknya sejak 1927, ulama Wahhabi telah mengeluarkan fatwa yang mengancam untuk menjatuhkan hukuman pengusiran seluruh kaum Syi'ah di al-Ahsa jika mereka tidak setuju dengan penghancuran masjid-masjid mereka dan indoktrinasi Wahhabisme.

[25]Said K. Aburish, *The House of Saud*, h. 110-111.

Democracy Project

tokoh tersebut adalah dua figur oposisi lainnya, yang masing-masing dengan caranya sendiri menjadi pengikut Wahhabisme, yakni Muhammad al-Mis'ari dan Sa'd al-Faqih.

Tokoh pertama adalah pemimpin Komite Pembela Hak-hak Hukum (*Lajnah al-Difâ' 'an al-Huqûq al-Syar'iyyah*), sebuah lembaga yang didirikan pada Mei 1993 oleh sebuah dewan ulama yang diketuai oleh ayahnya, Syaikh 'Abdullah al-Mis'ari.[26] Muhammad al-Mis'ari, yang bertindak sebagai juru bicara lembaga ini, ditahan pada tanggal 15 Mei dan sebuah kampanye propaganda dilancarkan terhadap Komite tersebut, yang direspon oleh lembaga itu dengan membuat klarifikasi mengenai tujuan lembaga tersebut pada 26 Mei. Para penandatangan klarifikasi itu menekankan watak reformis tujuan mereka, mengklaim bahwa mereka sepenuhnya sejalan dengan institusi-institusi yang ada, dan pada akhirnya menegaskan bahwa "seluruh anggota komite ini meyakini doktrin Ahl al-Sunnah dan mematuhi norma-norma doktrin tersebut, termasuk dalam hal sikap terhadap penguasa."[27] Penegasan ini tidak diragukan lagi dimaksudkan untuk menyampaikan dua pesan: pertama, para anggota Komite, kendati sikap resmi yang mereka tunjukkan justru sebaliknya, tidak memiliki kaitan dengan aliran Syi'ah, dan sebaliknya tetap loyal kepada kelompok Sunni (baca: Wahhabi); kedua, mereka bermaksud menghormati larangan atas pemberontakan terhadap penguasa sebagaimana yang menjadi bagian dari doktrin Ahl al-Sunnah tersebut. Pada kenyataannya di Najad, wilayah asal lahirnya Wahhabis-

---

[26]*Arabia Monitor*, II:5 (May 1993), h. 1. Anggota lain dewan tersebut adalah Hamd al-Sulayfiyyah, 'Abdullah al-Hamid dan 'Abdullah al-Tuwaijiri. Lihat Fandy, *Saudi Arabia and the Politics of Dissent*, h. 118-119.

[27]*Arabia Monitor*, II:6 (June 1993), h. 4.

me, deklarasi dan komunike Komite tersebut sangat disambut baik. Muhammad al-Mis'ari dipindahkan ke London pada suatu waktu di tahun 1994. Dengan memanfaatkan media yang tersedia di sana, ia secara efektif menjadi pimpinan organisasi itu dan mulai memublikasikan penyimpangan-penyimpangan rezim Saud di tempat pengasingannya itu.[28] Pada 1995 ia bergerak melampaui tujuan awal reformis kelompok ini dengan menerbitkan sebuah karya berjudul *al-Adillah al-Qath'iyyah 'ala 'Adam Syar'iyyah al-Dawlah al-Sa'udiyyah* (Bukti-bukti Nyata tentang Ketiadaan Legitimasi Negara Saudi). Mungkin hal yang paling mencolok dari buku ini adalah kritiknya terhadap Muhammad bin 'Abd al-Wahhab sendiri karena menjalin aliansi dengan keluarga Saudi yang, menurutnya, telah menyimpang dari tujuan Wahhabi yang dianggap universal.[29] Namun demikian, terdapat nuansa Wahhabisme dalam skema politik yang diajukannya, karena negara Islam ideal yang dipahaminya akan mencegah penduduk Syi'ah di Arab Saudi untuk bisa memegang posisi-posisi yang berpengaruh.[30] Namun, gambarannya agak campur-aduk, karena pada masa belakangan ia terlibat dialog dengan ulama Syi'ah yang bermukim di

[28]Pada akhirnya upaya gagal untuk membungkam al-Mis'ari atau bahkan untuk mendeportasinya dari Inggris ke Dominika di Hindia Barat memberi ilustrasi yang menarik tentang ikatan kuat yang masih ada antara Inggris dan rezim Saudi. Pemerintah Inggris masa itu mencoba untuk menjustifikasi sikapnya dengan menunjuk berbagai perjanjian pengadaan senjata yang masih tertunda dengan Arab Saudi, sehingga toleransi terhadap al-Mis'ari diduga membahayakan.

[29]*Al-Adillah al-Qath'iyyah 'ala 'Adam Syar'iyyah al-Daulah al-Sa'udiyyah*, h. 233.

[30]Fandy, *Saudi Arabia and the Politics of Dissent*, h. 146.

Democracy Project

London, seperti Ayatullah Mushin Araki, dan memberikan wawancara bagi Kantor Berita Iran, IRNA (Islamic Republic News Agency).[31]

Adapun Sa'd al-Faqih memulai karirnya sebagai aktivis Komite Pembela Hak-hak Hukum, tetapi kemudian memisahkan diri darinya (atau, menurut al-Mis'ari, dikeluarkan dari organisasi tersebut) pada 1996 dan membentuk sebuah organisasi baru bernama Gerakan Pembaruan Islam (*al-Harakah al-Islamiyyah li 'l-Islâh*), yang hendak memelihara tujuan awal dari Komite Pembela Hak-hak Hukum. Jika pernyataan maksud itu lebih dari sekadar buah pertikaian organisasi dengan Muhammad al-Mis'ari, hal itu berarti bahwa Sa'd al-Faqih juga mendasarkan gerakannya dalam kesetiaan kepada Wahhabisme. Dikatakan bahwa organisasinya itu mengikuti fikih Hanbali secara sempit dan "menyandarkan penafsiran dan wacananya" pada tulisan-tulisan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, serta Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim al-Jawziyyah. Namun, organisasi itu lebih memilih label Salafi daripada Wahhabi. Sa'd al-Faqih menyatakan bahwa dirinya siap mengakomodasi kelompok Syi'ah, tetapi ia juga menjelaskan penolakannya untuk menjalin hubungan yang bersahabat dengan wakil-wakil komunitas Syi'ah tersebut lantaran prasangka para pendukungnya di wilayah Arab.[32]

Tidak mungkin untuk mengukur dukungan dari dalam Arab Saudi terhadap Komite Pembela Hak-hak Hukum atau MIRA. Namun, bagi sejumlah ulama Wahhabi di negeri itu, sesudah terjadinya peristiwa 11 Sepetember 2001, persoalannya

[31]Fandy, *Saudi Arabia and the Politics of Dissent*, h. 173.

[32]Lihat Fandy, *Saudi Arabia and the Politics of Dissent*, h. 161-162, 173.

tidak dapat dibalik kembali, dan dukungan yang agak ragu-ragu diberikan oleh rezim Saudi atas serangan Amerika terhadap Afghanistan. Sejumlah fatwa telah dikeluarkan oleh Syaikh Hamud al-Syu'aybi dan 'Abdullah bin Jibrin, yang tidak hanya membenarkan serangan terhadap World Trade Center—yang dengan demikian mengabaikan dan "menganggap omong kosong" seluruh pembicaraan tentang para korban yang tak berdosa—tetapi juga mengutuk orang-orang murtad dan kaum Muslim siapa pun yang berkolaborasi dengan Amerika, sebuah kategori yang jelas di dalamnya termasuk keluarga Saudi.[33] Dua *raisons d'être* rezim Saudi—tunduk kepada kekuatan-kekuatan asing dan menjadi pengikut sekte Wahhabi—kini terbukti semakin tidak sejalan. Tidak keliru—dalam pengertian harfiah kata itu—untuk berharap bahwa jika monarki Saud runtuh, sesuatu yang berbeda dari rezim Wahhabi yang konservatif akan muncul dari puing-puing monarki tersebut.

[33]Fatwa-fatwa tersebut terdapat dalam www.as-sahwah.com, 15 Oktober 2001.

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan

V

Penutup

Sekarang sangat jelas bagi pembaca yang jeli bahwa penulis kurang suka atau kurang bersimpati terhadap Wahhabisme. Karena itu, pada bagian kesimpulan ini, penulis akan mengemukakan beberapa catatan penjelas menyangkut hal tersebut.

Pertama, umum dialami oleh kaum Muslim bahwa kelompok Wahhabi dan orang-orang yang dipengaruhi oleh mereka secara sewenang-wenang menggunakan tuduhan syirik dan bid'ah selama bertahun-tahun. Praktik yang tidak bisa diterima ini kini telah berbalik. Individu-individu dengan rekam jejak dan motif yang diragukan, yang telah mengklaim dirinya sebagai pendukung Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah ("moderat", "arus utama" dan "tradisional" adalah sebagian atribut yang mereka coba gunakan untuk diri mereka sendiri) menuduh semua orang yang tidak sejalan dengan pandangan politik dan keagamaan mereka sebagai pengikut Wahhabisme. Adalah penting bahwa dalam hasrat mereka untuk memenangkan

Democracy Project

dukungan kalangan tertentu, kelompok profesional anti-Wahhabi ini menuduh kaum Muslim yang khususnya tetap menjadikan perjuangan Palestina sebagai prioritas mereka sebagai penganut Wahhabisme. Tidak diragukan bahwa cara berpikir Salafi memiliki banyak pengikut, dan tidak diragukan pula bahwa Salafi memiliki sejumlah kesamaan dengan Wahhabisme, seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya dari buku ini. Namun, adalah tidak tepat, tidak bertanggungjawab dan berbahaya—khususnya dalam suasana setelah peristiwa 11 September 2001—untuk menyamakan "Salafi" dengan "Wahhabi", dan menggambarkan bahwa mayoritas kaum Muslim Amerika adalah penganut Wahhabisme.[1]

Kedua, perhatian kritis yang kini muncul terhadap Wahhabisme di Barat umumnya bersumber dari dua hal: perasaan marah bahwa orang-orang yang bertanggungjawab atas peristiwa 11 September 2001 kebanyakan memiliki latar belakang Wahhabi; perasaan terganggu bahwa para aktivis dan pendakwah Wahhabi telah semakin menghalangi rezim Saudi untuk dapat secara memuaskan mewujudkan peran yang telah disediakan di dalam skema Amerika dalam rangka dominasi politik dan militer di Timur Tengah. Alasan yang pertama sepenuhnya berdasar, sedangkan alasan yang kedua tampaknya kurang berdasar. Kesadaran yang semakin kuat belakangan ini terhadap Wahhabisme juga muncul dalam konteks perang terbuka Amerika melawan terorisme, suatu hal yang sejauh ini hanya

---

[1]Bahkan, ada kebenaran dalam pengamatan Syaikh Salih al-Syaikh, Menteri Urusan Islam Saudi, bahwa dalam media Barat salat di masjid digambarkan sebagai "praktik garis keras. Lalu mereka menyamakan orang-orang garis keras dan teroris, dan kita semua menjadi teroris." *New York Times*, December 4, 2001.

Democracy Project

diasosiasikan dengan orang-orang, organisasi-organisasi dan negara-negara Muslim. Perang ini dikobarkan dengan menjalin sekutu dengan negara-negara seperti Rusia, yang tangannya berlumuran darah kaum Muslim di Chechnya; China, yang mengambil kesempatan untuk menindas, lebih keras dibanding sebelumnya, kaum Muslim di Turkistan Timur [Sinkiang]; dan Uzbekistan, di mana akibat melakukan salat di masjid, kaum Muslim dijebloskan ke penjara dan mengalami penganiayaan. Lebih buruk lagi, hal itu terjadi bersamaan dengan semakin meningkatnya praktik pembantaian (genosida) di Palestina oleh kaum Zionis dengan dukungan penuh Amerika Serikat.

Terlepas dari perasaan tidak suka terhadap dukungan memuakkan yang diberikan oleh kalangan Wahhabi tertentu terhadap kejahatan yang dilakukan terhadap orang-orang tidak berdosa di New York pada 11 September 2001, maksud utama penulis tidak berkaitan dengan peristiwa tersebut. Apa yang mengilhami tulisan ini, yang pertama kali dirancang lebih dari setahun yang lalu, adalah keprihatinan bahwa kaum Wahhabi telah secara serius menyelewengkan ajaran-ajaran Islam. Wahhabisme telah berperan selama beberapa dasawarsa sebagai landasan ideologis sebuah rezim yang telah menguras kekayaan wilayah Semenanjung Arab. Kaum Wahhabi telah menzalimi kaum Muslim, baik kelompok Sunni maupun Syi'ah, dan memperlakukan mereka seperti bukan Muslim, serta telah menumpahkan darah mereka. Kaum Wahhabi telah memicu atau memperparah perbedaan dan pertentangan ke mana pun mereka pergi. Kaum Wahhabi juga telah menghancurkan berbagai warisan budaya, pertama-tama di Hijaz, lalu di Chechnya, Bosnia dan Kosovo. Terakhir, kaum Wahhabi gagal memberi kontribusi baik bagi elaborasi intelektual

terhadap Islam maupun kemajuan agenda politik dan peradaban Islam dewasa ini.

Democracy Project

Lampiran

A

Dari Tulisan-tulisan Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab

Sulit untuk menemukan bagian-bagian dari tulisan pendiri Wahhabisme yang umumnya bersifat ulasan, yang mungkin dapat menggambarkan secara meyakinkan cara berpikirnya karena, seperti telah dikemukakan sebelumnya, tulisan-tulisan pendiri Wahhabisme hanyalah berupa kumpulan hadis-hadis. Tulisan-tulisannya yang lain telah mengalami “perluasan”, seperti halnya tulisan-tulisan yang ringkasannya disajikan pada bagian ini. Namun, tidak diragukan bahwa ide utama yang terkandung dalam tulisan-tulisan itu adalah asli miliknya, terlepas dari cara pengungkapannya yang tidak elegan. Hal yang perlu dicatat adalah pandangannya bahwa seluruh kaum musyrik Arab yang dihadapi Nabi Muhammad pada dasarnya adalah kaum monoteis, kecuali dalam hal kepercayaan mereka terhadap perantara. Gambaran yang sangat tidak akurat tentang kaum musyrik Mekkah ini membantu kita untuk memahami mengapa Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab dengan mudah mencap kaum Muslim pada zaman-

Democracy Project

nya sebagai orang-orang musyrik. Bahkan, ia memandang kaum Muslim pada zamannya lebih sesat daripada orang-orang yang kepercayaan kelirunya dihadapi Nabi Muhammad, seperti terlihat jelas dari ringkasan yang kedua. Mungkin hal ini menjelaskan mengapa kaum Wahhabi tidak sungkan untuk melakukan tindakan-tindakan brutal yang Nabi sendiri tidak pernah membiarkan dirinya tergoda untuk melakukannya. Perlu juga dicatat bahwa dalam ringkasan yang kedua Muhammad bin 'Abd al-Wahhab memandang adanya sifat tak berdosa dan saleh pada objek-objek tak bernyawa.

Penjelasan bahwa tugas utama para rasul adalah menegakkan tawhid ibadah

Ketahuilah, semoga Allah melimpahkan rahmat kepada kalian, bahwa tawhid adalah menyembah Allah semata. Inilah agama para rasul yang telah Ia utus kepada hamba-hamba-Nya. Yang pertama dari para rasul itu adalah Nuh, yang Allah utus sebagai rasul kepada kaumnya, yang terlampau mengagungkan orang-orang saleh, yakni Wida, Wiswa', Yaguth dan Nasr. Rasul yang terakhir adalah Muhammad, semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya; dialah yang telah menghancurkan patung-patung dari orang-orang saleh itu. Tuhan mengirim kepada kaum yang telah beribadah, berziarah ke Ka'bah, bersedekah dan banyak mengingat Allah. Hanya saja mereka menjadikan makhluk-makhluk tertentu sebagai perantara antara diri mereka dan Allah, dan mengatakan "kami berusaha dekat kepada Tuhan dengan perantaraan mereka dan kami meminta syafa'at mereka," [makhluk-makhluk] seperti malaikat, Isa, Maryam, dan orang-orang saleh lainnya.

Democracy Project

Karena itu, Allah mengutus Muhammad, semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya, kepada mereka agar ia dapat mengembalikan agama nenek moyang mereka, Ibrahim, dan memberi tahu kepada mereka bahwa sikap mendekatkan diri dan percaya (*al-taqarrub wa 'l-i'tiqad*) hanya milik Allah semata, tidak ada tempat bagi malaikat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tidak pula seorang nabi yang diutus oleh-Nya, apalagi manusia lainnya. Karena, orang-orang yang bukan musyrik bersaksi bahwa hanya Tuhanlah Sang Pencipta, tiada sekutu bagi-Nya; hanya Dia-lah semata yang memberi rezeki; hanya Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan; bahwa langit dan segala isinya, tujuh lapis bumi beserta apa yang terkandung di dalamnya—seluruhnya tunduk pada kehendak dan kekuasaan-Nya.

(*Kasy al-Syubuhat*, diperluas oleh 'Ali al-Hamad al-Salihi, Riyad, 1388/1968, h. 13-14)

Bukti bahwa kemusyrikan orang-orang pada masa lampau lebih ringan daripada kemusyrikan orang-orang pada zaman kita

Tatkala kalian menyadari bahwa apa yang disebut oleh kaum musyrik pada zaman kita sebagai *al-i'tiqâd*[1] adalah syirik yang disebut oleh al-Qur'an dan yang atas dasar itu Rasul—semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya—memerangi kaumnya, ketahui pula hal berikut ini: bahwa syirik yang di-

[1]Apa yang dimaksud dengan *al-i'tiqâd* adalah kepercayaan bahwa orang-orang tertentu memiliki, khususnya setelah wafat, sifat-sifat yang membuat syafaat, mereka dengan Tuhan dapat diterima.

Democracy Project

lakukan oleh generasi yang lebih awal lebih ringan daripada syirik yang dilakukan orang-orang pada zaman kita karena dua alasan.

Pertama, pada masa-masa senang, orang-orang masa lalu tidak mempersekutukan Tuhan dan tidak meminta kepada para malaikat, orang-orang suci (*al-awliyâ'*) dan berhala-berhala. Adapun ketika pada masa-masa sulit, mereka hanya berdoa kepada Tuhan semata. Buktinya adalah perkataan Tuhan: "Ketika kesulitan menimpa kalian di lautan, siapa pun yang kalian seru meninggalkan kalian, seluruhnya kecuali Dia, dan ketika Ia membawa kalian dengan selamat ke tepian, kalian berpaling. Sungguh manusia itu tidak bersyukur" (al-Isra' 67). Lagi, "Katakanlah: cobalah kalian renungkan—jika hukuman Tuhan datang kepada kalian, atau saatnya telah tiba, apakah kalian akan menyeru selain Tuhan? Jawablah jika kalian benar. Tidak, hanya Dialah yang akan kalian seru; Ia akan membebaskan kalian dari kesulitan tatkala kalian berdoa kepada-Nya, jika Ia kehendaki, dan kalian akan melupakan sekutu-sekutu yang kalian nisbatkan kepada-Nya" (al-An'am 40-41).[2] Yang juga berkaitan adalah ayat-ayat, "Ketika kesulitan menimpa manusia, dia menyeru dengan penuh penyesalan kepada Tuhan, namun ketika Ia memberinya kemudahan dari sisi-Nya, ia melupakan apa yang mendorongnya untuk meminta kepada-Nya; ia memunculkan pesaing-pesaing bagi Tuhan untuk

---

[2]Ayat-ayat yang dikutip nyaris tidak mendukung argumen Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Sebaliknya, ayat pertama menegaskan bahwa orang-orang musyrik memang memohon kepada Tuhan ketika mereka menghadapi bahaya di lautan, dan ayat-ayat surah al-An'am mengajak orang untuk merenungkan situasi masa mendatang untuk mengatasi situasi mereka sekarang.

Democracy Project

menyesatkan orang dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Nikmatilah kekufuran kalian untuk sesaat; kalian sungguh akan menjadi penghuni neraka'." (al-Zumar 8), dan "Ketika gelombang menyelimuti mereka seperti bayangan, mereka memohon kepada Tuhan semata" (Luqman 32).

Hendaknya hal ini dipahami karena Tuhan telah menjelaskan dalam kitab-Nya: kaum musyrik yang dihadapi oleh Nabi—semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya—meminta kepada Tuhan dan kepada yang lainnya [pada saat yang sama] ketika mereka berada dalam kemudahan.[3] Ketika mengalami kesulitan dan kesusahan, mereka hanya menyeru kepada Tuhan semata, Yang Unik dan Esa tanpa sekutu, dengan melupakan tuan-tuan mereka. Hal ini seharusnya membuat kalian jelas mengenai perbedaan antara syirik yang dipraktikkan oleh orang-orang pada zaman kita dan syirik yang dilakukan oleh orang-orang masa silam. Tetapi, di mana orang-orang yang pemahamannya mengenai persoalan ini terpatri dalam hati mereka? Semoga Allah menolong kita.

Alasan kedua mengenai lebih beratnya kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang pada zaman kita adalah orang-orang pada masa lalu biasa meminta kepada Tuhan, para nabi, para wali, atau para malaikat, atau menghaturkan doa mereka kepada pohon-pohon dan batu-batu, yang merupakan benda-benda yang tunduk kepada Tuhan, tidak membangkang terhadap-Nya. Adapun orang-orang pada zaman kita, mereka meminta kepada orang-orang yang berdosa di samping meminta kepada Tuhan. Diriwayatkan bahwa orang-orang yang dimintai bantuan oleh mereka adalah orang-orang yang melakukan dosa be-

---

[3]Kalimat ini tampaknya bertentangan dengan pernyataan yang terkandung dalam pembukaan alinea kedua ringkasan ini.

sar, seperti perzinaan, pencurian, meninggalkan salat, dan seterusnya. Kejahatan orang yang percaya pada kekuatan orang yang saleh atau sebuah benda, seperti kayu atau batu, yang tidak membangkang terhadap Tuhan, lebih ringan daripada orang yang memiliki kepercayaan yang sama terhadap orang-orang yang dosa dan kejahatannya sudah terlihat jelas.

(*Kasy al-Syubuhât*, h. 31-32).

Democracy Project

Perpustakaan Democracy www.abad-demokrasi.com

Lampiran

B

Pandangan tentang Wahhabisme Awal

Ahmad bin Zayni Dahlan, lahir pada 1232 H/1816 M, menjadi mufti mazhab Syafi'i di Mekkah pada 1288 H/1871 M dan wafat di sana pada 1304 H/1886 M. Karena itu, ia tidak dipandang sebagai saksi hidup atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Harayman pada masa pendudukan pertama kelompok Wahhabi. Namun, ia mengetahui orang-orang yang pernah mengalami peristiwa-peristiwa tersebut. Ringkasan berikut, yang berasal dari karya sejarahnya yang utama yang merupakan sebuah kronik mengenai dunia Islam sesudah wafatnya Nabi, mungkin dapat mencerminkan sikap-sikap yang muncul terhadap Wahhabisme di Hijaz pada dua atau tiga dasawarsa kemudian.

Pendiri sekte yang kejam ini, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, berasal dari wilayah bagian timur Semenanjung Arab dari kalangan suku Bani Tamim. Ia hidup hampir selama seratus tahun, yang memungkinkan dirinya untuk menyebarkan penyelewengannya. Ia lahir pada tahun 1111 H dan meninggal pada tahun 1206 H, sebagaimana diungkapkan dalam kronogram berikut ini:

Democracy Project

Hancurnya pihak yang jahat menjadi nyata (*badâ halâk al-khabîts*).

Ia mulai belajar ilmu-ilmu agama di Madinah al-Munawwarah, semoga salawat dan salam dilimpahkan kepada yang bersemayam di sana [Nabi]. Ayahnya adalah seorang ulama yang saleh, demikian pula saudaranya, Syaikh Sulayman. Bersama guru-gurunya, keduanya mulai mencurigai bahwa ia [Muhammad bin 'Abd al-Wahhab] akan menyebarkan kekeliruan dan kesesatan, berdasarkan berbagai ucapan, tindakan dan kecenderungan yang mereka amati pada dirinya. Mereka mengkritiknya dan memperingatkan orang tentang dirinya. Tuhan membuktikan bahwa kecurigaan mereka beralasan ketika dengan cara bid'ah, ia menyebarkan kekeliruan dan kesesatan, yang berujung pada pertentangannya dengan para pemimpin dalam perkara agama (*a'immah al-dîn*). Ia melangkah jauh dengan menyatakan orang- orang beriman sebagai kafir. Ia mengklaim bahwa berziarah ke makam Nabi—semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya—dan meminta kepadanya atau kepada nabi-nabi lain dan orang-orang saleh sebagai perantara (*al-tawassul*) atau berziarah ke makam mereka, adalah perbuatan syirik [mempersekutukan Tuhan]. Ia juga menganggap sebagai syirik ketika orang mengalamatkan kepada para nabi, orang-orang suci dan orang-orang saleh ketika meminta kepada mereka, dan menisbatkan apa pun kepada selain Tuhan, bahkan kendati dengan cara metafor rasional. Dengan demikian, jika seseorang berkata, "obat ini berguna bagi saya" atau "orang suci itu membantu saya ketika saya memintanya sebagai perantara," orang itu telah berbuat dosa syirik.

Dalam keseluruhan itu, Muhammad bin 'Abd al-Wahhab mengutip bukti-bukti yang sama sekali tidak mendukung argumen-argumennya. Dengan demikian ia membuat frase-frase yang menipu dan seolah-olah adil yang dengan cara itu ia membujuk orang awam untuk mengikutinya. Ia menulis berbagai risalah yang meyakinkan mereka bahwa kebanyakan para penganut tawhid sesungguhnya adalah kafir. Lalu ia menjalin kontak dengan para penguasa di wilayah timur semenanjung, khususnya al-Dir'iyyah, dan berdiam di tengah-tengah mereka hingga ia berhasil membujuk mereka untuk mendukungnya dan menyebarkan pandangannya. Mereka menjadikan hal itu sebagai sarana untuk memperkuat kekuasaan mereka dan memperluasnya hingga mencakup suku Badui dan penduduk gurun pasir. Lalu suku Badui itu menjadi tentara sukarelawan bagi mereka, yakin bahwa siapa pun yang tidak memercayai apa yang dikatakan oleh Muhammad bin 'Abd al-Wahhab adalah orang kafir, melakukan dosa syirik, yang darahnya boleh ditumpahkan dan hartanya dapat dirampas. Permulaan peristiwa ini terjadi pada 1143 H, dan mulai menyebar pada 1150 H.

Para ulama menulis berbagai risalah untuk menolak pandangan Muhammad bin 'Abd al-Wahhab. Termasuk di antara mereka adalah saudaranya, Syaikh Sulayman, dan guru-gurunya... Namun, ia mengklaim bahwa tujuan sekte yang ia dirikan ini adalah untuk memurnikan tawhid, untuk membebaskannya dari seluruh jejak syirik, keadaan yang menurutnya telah membelenggu masyarakat selama enam ratus tahun, serta untuk memperbarui agama mereka.

(*Târîkh al-Futûhât al-Islâmiyyah*,
Kairo, 1387/1968, II, h. 234-235).

Democracy Project

Lampiran

C

Tanggapan Syi'ah terhadap Wahhabisme

Democracy Project

Pada 1210 H/1795 M, sekitar delapan tahun sebelum kelompok Wahhabi menghancurkan Karbala, Syaikh Ja'far Kasyif al-Ghita'(w. 1228/1813), salah seorang ulama Syi'ah terkemuka pada masa itu, menyusun sebuah risalah yang ditulis dengan bahasa yang elegan dan santun berjudul *Manhaj al-Rasyad li man arada 'l-Sadad*, yang ditujukan kepada 'Abd al-'Aziz bin Muhammad bin Sa'ud. Dengan bersandar semata-mata pada kumpulan hadis Sunni, ia berusaha menolak banyak tuduhan kufur dan syirik yang dialamatkan kaum Wahhabi kepada kaum Muslim—termasuk *par excellence* kelompok Syi'ah. Ringkasan berikut membahas persoalan *istighâtsah*, yakni meminta bantuan dari orang-orang suci, dan praktik-praktik terkait yang dianggap syirik oleh kaum Wahhabi, namun memiliki landasan yang kuat baik dalam tradisi ibadah Sunni maupun Syi'ah. Hal yang penting adalah pengamatan sang pengarang bahwa kepercayaan mengenai bolehnya praktik-praktik semacam itu maupun penolakan atasnya bukan merupakan bagian dari keyakinan Islam.

Saya meminta anda demi Zat yang memberi anda pendengaran dan penglihatan: renungkanlah masalah ini secara hati-hati dan sucikanlah jiwa anda dari keinginan untuk memisahkan diri dari yang lain; hal ini wajib atas kita sebagaimana kita wajib untuk tidak mengikuti secara buta bapak-bapak kita dan nenek-moyang kita lantaran kecintaan yang sejati.

Tidak ada perbedaan antara orang yang hidup dan orang yang sudah mati [dalam hal berdoa kepada mereka], karena meminta bantuan (*istighâtsah*) dari makhluk atau meminta perlindungan kepadanya atas dasar asumsi bahwa ia agen yang mandiri (*fâ'il mukhtâr*) adalah sejenis kekufuran. Demikianlah halnya [permohonan terhadap] Isa dan Maryam [mungkin yang dimaksud pengarang di sini adalah kepercayaan dan praktik orang-orang Kristen—Hamid Algar]. Namun, sekadar kepercayaan bahwa orang yang sudah mati dapat atau tidak dapat mendengar permohonan yang disampaikan kepada mereka bukan suatu doktrin agama, yang hal ini wajib diketahui kaum Muslim. Orang yang menganut salah satu dari pandangan tersebut bisa jadi benar dan akan diberi pahala, atau bisa jadi salah dan akan dimaafkan.

Kini kata-kata yang mengandung harapan atau kepercayaan yang ditujukan kepada selain Tuhan, sandaran kepada selain Tuhan, meminta perlindungan (*al-iltijâ'*) atau bantuan dari selain Tuhan, jika dipahami secara harfiah, tidak dapat membuat kaum Muslim hidup di bumi. Karena, tidak ada orang yang tidak meminta bantuan untuk melawan musuh-musuhnya, yang tidak bersandar pada teman-temannya, dan yang tidak mencari perlindungan kepada penguasa. Jika yang dimaksud adalah orang yang dijadikan sandaran itu memiliki

kemampuan untuk mengatur dan menghendaki segala perkara di dunia, terlepas dari perintah Tuhan, maka sesungguhnya ini adalah kufur. Jika sebaliknya, maka praktik semacam itu sama sekali tidak berbahaya.

Perlu dikutip di sini apa yang diriwayatkan oleh al-Qutaybi. Ia meriwayatkan bahwa suatu waktu ia sedang duduk di sebelah makam Rasulullah—semoga salawat dan salam dilimpahkan kepadanya—ketika seorang Badui datang, memberikan salamnya kepada Rasul dan membacakan bait-bait berikut:

> Wahai orang-orang terbaik dan termulia yang pernah dikubur di bumi, yang membuat bumi harum semerbak dengan wangi mereka,
>
> Semoga jiwaku menjadi bayaran untuk makam di mana engkau bersemayam, karena di sana terdapat kesucian, kebaikan dan kemuliaan.

Lalu orang Badui itu berkata: "Di sinilah aku, wahai Rasulullah; aku telah menzalimi diriku sendiri. Aku meminta ampun kepada Allah, dan aku memintamu, wahai Rasulullah, agar engkau memintakan ampun bagiku." Al-Qutaybi mengisahkan bahwa ia lalu tertidur, dan bermimpi bahwa Nabi berkata kepadanya: "Wahai Qutaybi, carilah orang Badui itu, dan berilah dia kabar gembira bahwa Allah telah mengampuninya." Kemudian ia bangkit dan menyampaikan kabar gembira itu kepada orang Badui tersebut.

Democracy Project
www.abad-demokrasi.com Perpustakaan Democracy

(Dari *Manhaj al-Rasyad li man arada 'l-Sadad*, dicetak sebagai lampiran dalam Muhammad Husayn Kasyif al-Ghita', *al-'Abaqat al-Anbariyyah fi 'l-Tabaqat al-Ja'fariyyah*, disunting oleh Jaudat al-Qazwini, Beirut, 1417/1998, h. 555).

Perpustakaan Digital
demokrasi.com
Project

Kronologi

1115/1703 Lahirnya Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab di ‘Uyaynah

1139/1726 Ayahnya dicopot dari jabatan hakim di ‘Uyaynah, dan terpaksa pindah ke Huraymilah

1140/1727 Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab mulai belajar selama empat tahun di Madinah

1145/1732 Ia pindah ke al-Majmu‘ah, di dekat Basrah

1146/1733 Utusannya yang pergi ke Mekkah untuk meminta izin melakukan haji dikalahkan dalam suatu debat dengan ulama

1153/1740 Ayahnya wafat; ia kembali ke ‘Uyaynah, menjalin kerjasama dengan penguasa ‘Uyaynah, Utsman bin Mu‘ammar

Democracy www.abad-de Perpusta

1157/1744	Ia pindah ke al-Dir'iyah; menjalin kerjasama dengan Muhammad bin Sa'ud, dan dengan begitu membangun aliansi Wahhabi-Saudi
1159/1746	Negara Wahhabi-Saudi mendeklarasikan jihad melawan kaum Muslim
1180/1766	Wafatnya Muhammad bin 'Abd al-Wahhab
1217/1802	Kaum Wahhabi menghancurkan dan menjarah Karbala
1218/1803	Pembunuhan terhadap 'Abd al-Aziz bin Muhammad bin Sa'ud
1220/1805	Penaklukan kaum Wahhabi atas Kota Madinah
1220/1806	Penaklukkan kedua Wahhabi atas Kota Makkah
1228/1813	Pembebasan Makkah dan Madinah oleh Muhammad 'Ali Pasha
1234/1819	Penghancuran al-Dir'iyyah oleh Muhammad 'Ali Pasha; eksekusi terhadap 'Abdullah bin Sa'ud di Istambul
1865	Kontak pertama Inggris dengan keluarga Saudi
1915	Perjanjian Inggris-Saudi

Democracy Project

1924-1925	Penaklukan Dinasti Saudi atas Hijaz
1929	Pembungkaman terhadap Ikhwan
1932	Proklamasi formal Kerajaan Arab Saudi
1953	Wafatnya ‘Abd al-‘Aziz bin Sa‘ud
1962	Pembentukan Liga Dunia Muslim
1979	Pemberontakan di Makkah
1981	Perang Teluk
1993	Pembentukan Komite Pembela Hak-hak Hukum
2001	Akhir rezim Taliban di Afghanistan

Democracy Project

Democracy www.abad-de Perpusta

Bibliografi

Tulisan-tulisan Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab

Kasy al-Syubuhat, diperluas dan diberi anotasi oleh ‘Ali al-Hamad al-Salihi, dilengkapi dengan poskrip yang ditulis oleh ‘Abd al-Rahman Muhammad al-Dusari, Riyad, 1388/1968.

Kitab al-Tawhid, diterjemahkan, diberi pengantar dan diperluas oleh Isma‘il al-Faruqi, Delhi, 1988.

Masa’il al-Jahiliyyah, diperluas oleh Mahmud Syukri al-Alusi, Makkah, tanpa tahun.

Mu’allafat al-Syaikh al-Imam Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab, disunting oleh ‘Abd al-‘Aziz al-Rumi, Muhammad Baltaci dan Sayyid Hijab, Riyad, tanpa tahun, 4 (?) jilid.

Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid, diterjemahkan dan disunting oleh Isma‘il al-Faruqi, Indianapolis, 1980.

Penolakan terhadap Wahhabisme

Da’ud b. Sulayman al-Baghdadi al-Naqsyabandi al-Khalidi, *al-Minhat al-Wahbiyah fi Radd al-Wahhabiyyah*, Istambul, 1305/1887.

Ja‘far Kasyif al-Ghita’, *Manhaj al-Rasyad li man arada ‘l-Sadad*, dicetak sebagai lampiran dalam Muhammad Husayn Kasyif

Democracy Project

al-Ghita', *al-'Abaqat al-Anbariyyah fi 'l-Tabaqat al-Ja'fariyyah*, disunting oleh Jaudat al-Qazwini, Beirut, 1417/1998.

Khwaja Muhammad Hasan Jan Sahib Sirhindi Mujaddidi, *al-Ushul al-Arba'ah fi Tardid al-Wahhabiyyah*, Peshawar, 1346/1928.

Mufti Mahmud Peshawari, *Radd-i Wahhabi*, Delhi, 1264/1848.

Muhammad Husayn Kasyif Ghita', *Naqd Fatawa al-Wahhabiyyah*, cetak ulang, Istambul, 1396/1976.

(Daftar yang disajikan di sini hanya merupakan seleksi terhadap judul-judul yang lebih penting dan dapat diakses. Untuk daftar yang lebih menyeluruh mengenai karya-karya yang ditulis dalam rangka menolak Wahhabisme serta doktrin dan orang-orang yang diasosiasikan dengannya, lihat al-Sayyid 'Abdullah Muhammad 'Ali, "Mu'jam ma Allafahu 'Ulama' al-Ummat al-Islamiyyah li 'l-Radd 'ala Khurafat al-Da'wat al-Wahhabiyah," *Turatsuna*, no. 18, Syawwal 1409, h. 866-898).

Sumber-sumber lain

Aburish, Said K., *The Rise, Corruption and Coming Fall of the House of Saud*, London, 1994.

Asad, Muhammad, *The Road to Mecca*, London, 1954.

Burckhardt, J.L., *Notes on the Bedouins and Wahabys*, London, 1830.

Çağatay, Neşet, "Vehhabilik," *Islam Ansiklopedisi*, XIII, h. 262-269.

de Gaury, Gerald, *Rulers of Mecca*, London, 1951.

Eyüb Sabri Pasha, *Tarih-i Vehhabiyan*, Istambul, 1296/1879.

Democracy Project

Fandi, Mamoun, *Saudi Arabia and the Politics of Dissent*, New York, 1999.

Laoust, Henri, "Ibn 'Abd al-Wahhâb, Muhammad," *Encyclopaedia of Islam* (new edition), III, h. 677-679.

Noelle, Christine, "The Anti-Wahhabi Reaction in Nineteenth Century Afghanistan," *Muslim World*, LVIIIV (1995), h. 23-48.

Peskes, Esther dan Werner Ende, "Wahhabiyya," *Encyclopaedia of Islam* (new edition), X, h. 39-47 (dengan bibliografi yang terperinci pada h. 45, 46-47).

Rashid, Ahmed, *Taliban*, London and New Haven, 2000.

Safiullah, Sheikh M., "Wahhabism: A Conceptual Relationship Between Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab and Taqiyy al-Din Ahmad Ibn Taymiyya," *Hamdard Islamicus*, X/1 (1987), h. 67-83.

'Utsman b. 'Abdullah b. Bisyr, *'Unwan al-Majd fi Tarikh Najd*, Riyad, tanpa tahun.

Winder, R. Bayly, *Saudi Arabia in the Nineteenth Century*, New York, 1980.

Indeks

A
‘Abd al-‘Aziz b. Muhammad b. Saud
‘Abd al-‘Aziz b. Saud
‘Abd al-Baha’
‘Abd al-Nasir, Jamal
‘Abd al-Rasul Sayyaf
‘Abduh, Muhammad
‘Abdullah b. Ibrahim, Shaykh
‘Abdullah b. Jibrin
‘Abdullah b. Musallim b. Jilawi
‘Abdullah b. Sa’ud
Abu Bakr al-Siddiq
al-Afghani, Jamal al-Din
Afghanistan
Afrika
Amerika
Antonius, George
Araki, Ayatullah Muhsin
al-‘Auda, Salman b. Fahd
Austria

B
al-Banna, Hasan
al-Barzanji
Basra
Bid’ah
Bosnia
Bourguiba, Habib

C
Chechnya

F
Fahd (Raja Arab Saudi)
Faisal (Raja Arab Saudi)
al-Faqih, Sa’d
al-Faruqi, Ismail Raji
fatwa
Fisk, Robert

G
Ghalib, Sharif

Democracy Project
www.abad-de
Perpusta

H
hadis
Hadramaut, *lihat juga* Yaman
Haramayn (dua kota suci utama dalam Islam), *lihat juga* Mekkah dan Madinah
al-Hawali, Safar b. 'Abd al-Rahman
al-Hilali, Muhammad Taqi al-Din
Huraymila
Husayn, Syarif

I
Ibn 'Arabi
Ibn Sa'ud
Ibn Taymiyya
IIFSO (International Islamic Federation of Student Organizations)
Ikhwan
India
Inggris
Iran
Iraq
ISNA (Islamic Society of North America)
'Izz al-Din b. 'Abd al-Salam

J
Ja'far Kashif al-Ghita', Shaykh
al-Jauziyyah, Ibn Qayyim
al-Jazuli
jihad
al-Jumu'ah (media berbahasa Inggris Wahhabi, yang terbit secara rutin)

K
Karbala
Kashf al-Shubuhat
Khadijat al-Kubra
Khamenei, Ayatullah Sayyid 'Ali
Khawarij
Kitab al-Tawhid
Kristen
Kosovo
Kroasia

L
Lawrence, T.E.,
Little, Donald P.,

M
Madinah
Mas'ud b. Sa'id
Maududi, Maulana Abu 'l-'Ala
Mekkah
Mesir
al-Mis'ari, Muhammad
al-Mis'ari, Shaykh 'Abdullah
Miskin, Haji

Perpustakaan Digital demokrasi.com Project

MSA (Muslin Student Association of North America and Canada)
Muhammad bin 'Abd al-Wahhab
Muhammad b. Ibrahim al-Shaykh
Muhammad b. Sa'ud
Muhsin, Muhammad
Musaylama al-Kadhdhab
Muscat
musyrik
Mustafa Asim Efendi
Mu'tazilah

N
Nadvi, Maulana Abu 'l-Hasan
Najd

O
Ottoman

P
Pakistan
Palestina
Pembaharu (*mujaddid*)
Perang Dingin Arab
Perang Dunia
Perang Padri
Perang Teluk
Philby, St. John ("Abdulah")
Prancis

Q
qadi (hakim)
Qadiri, tarekat
Qaramita

R
Rabbani, Burhanuddin
Rabbani, Mulla
Rahman, Maulana Fazlur
Ramadan, Sa'id
Rayhani, Amin
Rida, Rasyid
Riyad
Rusia

S
al-Sabban, Muhammad Surur
Salafiyah
Sarajevo
Saudi Arabia
Sayyaf, 'Abd al-Rasul
September
Serbia
Shah Iran
Syirik (*syirk*)
al-Shu'aybi, Hamud
al-Sindi, Muhammad Hayat
"solidaritas Islam"

Democracy Project

www.abad-demokrasi.com Perpustakaan Democracy

Sufisme
Sumatera
Sunni
Syria

T
Tafsir Ayat al-Qur'an al-Karim
Ta'if
Taliban
taqiya (menyembunyikan keyakinan)
tasawuf
tawhid
Tunisia
Turki

U
Ulama
Universitas Islam Madinah
'Unwan al-Majd fi Tarikh Najd
'Utaybi, Juhayman Muhammad
'Uthman b. Mu'ammar
Utsmani
Uzbekistan

W
Wahhabi, ajaran
Wahhabi, kaum
Wahhabisme
Waliyullah Dihlawi, Shah
WAMY (World Assembly of Muslim Youth)

Y
Yaman

Z
Zakat
Zayd b. al-Khattab
Zionisme

Democracy Project

Credit:

Edisi cetak buku terjemahan ini diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Paramadina Jakarta, Januari 2008. ISBN: 978-979-772-007-0

Halaman buku pada Edisi Digital ini tidak sama dengan halaman edisi cetak. Untuk merujuk buku edisi digital ini, Anda harus menyebutkan "Edisi Digital" atau menuliskan *link*-nya. Juga disarankan mengunduh dan menyimpan file buku ini dalam bentuk pdf.

Yayasan Abad Demokrasi adalah lembaga nirlaba yang berkomitmen untuk pemajuan demokrasi di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan tradisi keberagamaan yang menghargai nilai-nilai demokrasi, pluralisme, perdamaian, dan penghargaan terhadap hak-hak kemanusiaan.

Lembaga ini berupaya menyebarkan seluas-luasnya ide-ide pencerahan dan demokrasi ke khalayak publik. Juga memfasilitasi publikasi, penelitian, dan inisiatif-inisiatif lain terkait dengan isu yang sama.

Juga berupaya memfasilitasi transfer pengetahuan dan pembelajaran demokrasi dari berbagai belahan dunia. Lembaga ini juga concern terhadap upaya membangun tradisi akademik dan intelektual, sehingga proses demokratisasi Indonesia berjalan dalam fundamen yang kokoh dan visioner.

Lembaga ini juga berencana mengembangkan kader-kader pendukung proses pemajuan demokratisasi di Indonesia.

www.abad-demokrasi.com